PENDEKAR SAKTI
GENTO GUYON

TUMBAL RATAN SEGARA

1

Suara bunyi gamelan mengalun diiringi dengan suara gendang yang ditabuh oleh tiga laki-laki berkumis melintang berblangkon butut. Empat gadis cantik berpakaian sutera kuning berkain kebaya terus menari sambil melenggang lenggokkan pinggulnya yang besar. Di sekeliling lapangan para penonton yang terdiri dari laki-laki dan perempuan memperhatikan hiburan selamatan ini dengan perasaan takjub. Sesekali terdengar tepuk tangan serta sorak sorai yang gempita. Di antara para penonton laki-laki ada yang ikut menari atau sekedar menggoyangkan tubuhnya di pinggir arena pertunjukan. Setiap laki-laki yang melihat bagaimana ke empat gadis itu menari hampir tak pernah berkedip. Terkadang terdengar suara hela nafas di sana-sini. Tarian yang dipertunjukkan ke empat gadis itu terasa begitu menggoda, membuat hati berdebar dan mengguncangkan iman. Tapi tak seorang pun dari para penonton yang berani memasuki arena pertunjukan karena di sudut lapangan berdiri mengawasi seorang laki-laki berpakaian hitam gelap berwajah angker. Laki-laki itu merupakan sesepuh dusun Kedung Ombo. Dia sangat disegani karena ilmu silatnya sangat tinggi. Di samping juga merupakan ketua adat daerah itu.

Sejak pertunjukan tarian dimulai perhatian laki-laki yang bernama Ki Busrut Rancak Bana

yang mempunyai lima orang istri dan sebelas istri piaraan itu sebenarnya terus tertuju pada gadis berdada dan berpinggul besar yang menari di sudut kiri lapangan. Gadis satu ini adalah yang paling cantik dibandingkan tiga gadis lainnya. Hingga tidaklah mengherankan banyak para penonton laki-laki yang memusatkan perhatiannya pada gadis itu.

Dari tempatnya berdiri, Ki Busrut Rancak Bana nampak sering mengulum senyum. Tenggorokannya naik turun, lidah dijulurkan dan bibir dibasahi. Jika kepala manggut-manggut mengikuti suara gendang, maka hatinya ndut-endutan tak tahan melihat cara si gadis menari. Dalam otaknya yang selalu dipenuhi pikiran kotor terencana maksud jahat dan mesum.

"Aku ingat nama gadis itu Arum Sedap. Entah bagian mana yang sedap. Tapi kurasa semua bagian tubuhnya sedap dipandang. Pinggul besar, dada juga besar. Kuharap semuanya serba besar. Caranya menari dan menggoyangkan pinggulnya saja sudah membuat dadaku laksana mau meledak. Apalagi jika aku dapat mengajaknya bercinta seusai acara persembahan sesajen malam ini!" pikir Ki Busrut Rancak Bana dalam hati. Orang tua berusia hampir lima puluh tahun ini palingkan wajah memandang ke belakangnya. Di sana berdiri tegak dua laki-laki berpakaian sama bersenjata pedang. Kedua laki-laki bertampang seram ini langsung bergerak mendekati begitu mendapat isyarat dari Ki Busrut Rancak Bana. Dia membi-

sikkan sesuatu kepada kedua pembantunya ini. Yang dibisiki menganggukkan kepala disertai seringai aneh.

Mereka lalu melangkah pergi dan menghilang di tengah kerumunan penonton yang berjubel. Sementara itu suara gamelan dan gendang terus bertalu-talu mengiringi ke empat gadis penari. Semakin bertambah malam, suasana yang dingin makin menghangat. Keempat gadis terus menari bagai kesurupan. Di tengah-tengah suasana yang makin bertambah memanas, tiba-tiba saja terdengar suitan. Sebagian penonton merasa heran mendengar suitan yang cukup keras itu. Tapi tak jarang yang bersikap acuh dan terus menari dan harus puas walau hanya sekedar di luar lapangan pertunjukan.

"Malam begini dingin. Tubuhku menggigil, mata mengantuk. Sampai di sini ada hiburan gratis. Empat gadis menari. Aduh aku suka tarian. Kalau boleh tua bangka ini ikut menari aku sangat berterima kasih pada yang punya hajat." kata satu suara.

Kemudian terdengar satu suara lain menimpali. "Mau menari sampai tua atau sampai pagi sih boleh-boleh saja. Tapi apa enaknya menari hanya di luar lapangan. Mereka yang menari saja kebanyakan sudah pada tegang. Apa jadinya kalau kau yang sudah tua jadi ikut-ikutan tegang? Yang membuat aku bingung nantinya engkau hendak lari ke mana?"

Suit! Suiit!

"Mana tahan?! Tidak tua tidak muda, kalau yang itu kurasa semuanya sama. Kalau aku sampai tegang terpaksa ku pindahkan ke perut, biar jadi kentut! Ha... ha... ha!" menyahuti suara pertama disertai tawa pendek.

"Aku tidak menganjurkan, aku juga tidak melarang. Kalau mau menari silakan menari. Syukur-syukur kau dapat yang serba besar itu, siapa tahu dia tertarik padamu. Kalau kau dapat dia jangan lupakan aku!"

"Jadi aku boleh menari?" tanya suara pertama.

"Seperti yang kukatakan aku tidak menganjurkan juga tidak melarang. Tapi kalau mau, lebih baik menarilah dengan para gadis itu. Kurasa menari berhadapan dengan para gadis menambah suasana semakin bertambah sedap. Ha... ha... ha!" menyahuti suara kedua.

Sekali lagi terdengar suara suitan panjang. Satu sosok tinggi besar luar biasa berkelebat ringan dari kegelapan melewati kepala para penonton. Di lain kejab si gendut besar dengan bobot lebih dari dua ratus kati ini sudah berada di tengah para gadis penari. Kehadiran kakek berbaju hitam tak dikancing ini tentu mengundang heran para penonton sekaligus juga mengundang tawa. Karena cara menari si kakek yang terkesan aneh dan lucu. Caranya menari tidak mengikuti irama gamelan atau suara gendang, melainkan terkesan seenaknya sendiri. Kepala digoyangkan ke kiri atau ke kanan, mata berputar dikedip-kedipkan.

Tangan melejang-lejang seperti orang terserang ayan. Bahu naik turun, perut dikedut-kedutkan, sedangkan dada dibusungkan atau ditarik ke belakang, tak lupa pantat diogel-ogelkan.

"Wah asyik juga. Menari bersama empat gadis ternyata enak. Hayo tabuh gendang agak kerasan dikit!" Si kakek gendut besar terus berusaha mengikuti gerak tarian gadis yang bernama Arum Sedap. Tapi karena memang tidak pandai maka gerakan tubuhnya selalu ketinggalan atau salah melulu. Semua ini tentu saja membuat para penonton semakin tak dapat menahan tawanya. Lain halnya dengan Ki Busrut Rancak Bana. Begitu melihat kehadiran kakek yang tak dikenal itu, mula-mula dia tampak heran. Tapi darahnya kemudian laksana mendidih begitu melihat si gendut aneh menari berpasangan dengan Arum Sedap. Gadis cantik yang menjadi incarannya sejak tadi. Melihat cara si kakek menari dan jaraknya yang begitu dekat dengan Arum Sedap menimbulkan rasa cemburu di hati laki-laki itu. Matanya mendelik mencorong marah, kedua rahang bergemeletukan, pipi menggembung dan wajah tampak tegang luar biasa.

"Gendut Keparat itu, manusia edan yang baru terlepas dari penjara gila mana?" maki Ki Busrut Rancak Bana geram. "Jika dia menari dengan tiga penari lainnya tidak mengapa, aku tak mengambil pusing. Tapi beraninya dia menari dengan orang yang memenuhi seleraku? Kelak jika acara persembahan sesajen ini selesai aku

akan menyuruh Ukir Koro dan Rono Gandul untuk mengusirnya!" dengus orang ini.

"Asyik... ha... ha... ha. Asyiik... bocah itu betul-betul tolol tidak ikut menari padahal tiga gadis belum punya pasangan. Ha... ha... ha!" kata si gendut besar yang bukan lain adalah kakek Gentong Ketawa.

Selagi enak si kakek menari, mendadak Ki Busrut Rancak Bana angkat tangan kanannya memberi isyarat pada para penabuh gendang dan gamelan. Begitu diberi isyarat suara tetabuhan langsung terhenti. Si kakek untuk beberapa saat terus menari, sementara para penari bergerak mundur mengakhiri acara tarian. Para penonton kini mentertawakan si kakek gendut. Sadar irama gamelan terhenti si kakek jadi kaget. Dia hentikan gerakannya dalam posisi tangan memeluk, pantat menyonggeng dan tubuh meliuk seperti orang yang menderita sakit pinggang.

"Ah, lagi tanggung mengapa harus dihentikan?" gerutu si kakek. Dia melirik ke arah si kumis besar Ki Busrut Rancak Bana. Dia tahu orang itulah yang tadi memberi isyarat pada para penabuh dan pemain gamelan. Kepada orang ini dia hanya memandang sekilas. Beralih pada Arum Sedap si gendut kedipkan mata kirinya. Kebetulan Arum Sedap sedang memandang kepadanya hingga kedipan mata si kakek membuat Arum Sedap tersipu-sipu.

"Jahanam. Berani betul dia mengedipkan mata pada Arum Sedap. Dia memang sengaja cari

perkara hendak membuat urusan besar denganku. Huh... saat ini aku harus menahan diri. Sebelum acara persembahan sesajen berlangsung aku tak mau ada masalah atau keributan apapun." Ki Busrut Rancak Bana melirik sekilas pada si gendut. "Aku tahu, dia bukan orang gila. Dia pasti memiliki ilmu kesaktian tinggi. Aku sempat melihat bagaimana tadi dia melompat melewati para penonton. Gerakannya ringan luar biasa, padahal tubuhnya sangat besar sekali!" batin laki-laki itu.

"Sayang... sayang sekali. Padahal sedang tanggung. Melakukan pekerjaan apapun kalau tanggung mana enak? Ha ha ha!" kata Gentong Ketawa. Di balik kegelapan temannya menyengir sambil nyeletuk.

"Dasar gendut sinting. Bicaramu selalu ngaco, mulut besar asal ngablak saja! Tapi buat apa aku urusi dia? Aku sendiri juga mau mengurus persoalanku sendiri!" kata orang itu. Kemudian tanpa bicara lagi orang itu mendekati meja besar tak jauh dari lapangan pertunjukan tarian.

Kembali pada si gendut yang masih tetap menyonggeng, tangan dalam posisi memeluk, pinggang miring dan mulut cemberut. "Bapak penabuh gendang dan bapak gamelan. Tega dikau membuat tubuhku jadi begini. Gusti... gusti...!" keluh si kakek. "Hayo gendang ditabuh, gamelan dipukul. Aku masih ingin menari!"

Para penabuh gendang dan gamelan diam membisu. Wajah mereka diwarnai ketegangan. Dalam pada itu dua laki-laki anak buah Ki Busrut

Rancak Bana sudah menggiring ke empat penari tadi meninggalkan lapangan pertunjukan. Sementara Ki Busrut sendiri melangkah mendekati si gendut diiringi tatap cemas para penonton. Mereka sadar betul Ki Busrut Rancak Bana adalah orang yang sangat ditakuti di daerah itu. Dia yang membuat pesta tarian dan acara sesajen. Siapa yang berani mengganggu itu berarti kematian baginya. Tapi agaknya sikap laki-laki itu kini agak lain. Dia tidak langsung menurunkan tangan keras. Sebaliknya unjukkan sikap agak bersahabat.

"Sobat gendut, acara tarian untuk sementara dihentikan dulu. Aku harus memimpin upacara sesajian. Kalau kau suka, berkenan di hati boleh saja ikut menghadiri upacara kami!" berkata Ki Busrut Rancak Bana. Mulutnya sunggingkan senyum ramah dan tampang bersahabat, tapi hatinya memaki habis-habisan.

Gentong Ketawa usap keningnya yang lebar berkeringat. Dia sempat melongo. Habis melongo baru sunggingkan senyum khasnya. "Jadi... jadi kapan acara tarian digelar lagi?" tanya si kakek.

"Nanti setelah setahun dari malam ini." sahut Ki Busrut Rancak Bana sambil menyeringai.

"Orang tuamu ini kecewa. Orang tuamu ini kecewa, tapi tak mengapa. Aku bisa maklum. Sekarang aku tak mau usil. Silakan anak memimpin upacara biarkan aku ikut menyaksikan dari sini saja. Ha... ha... ha!"

"Terima kasih kau mau mengerti." ujar si laki-laki. Jauh di lubuk hatinya dia berkata.

"Gendut edan tak tahu diri. Siapa sudi berorang tua denganmu? Keledai sekalipun tak mau mempunyai orang tua sepertimu!" Tak lama setelah memperhatikan Gentong Ketawa, Ki Busrut palingkan wajahnya ke arah para penonton sambil memberi isyarat agar mereka mendekat ke arah meja besar berlapis kain merah. Di atas meja itu ada berbagai hidangan lezat. Ada panggang ayam, gulai kambing, bubur hitam putih. Berbagai jenis bunga, buah dan berbagai bentuk sesajen lain yang semuanya diletakkan dalam wadah terbuat dari mangkuk tanah liat hitam.

Semua penonton kini duduk berbaris membentuk deretan memanjang ke belakang. Ki Busrut Rancak Bana berjalan ke depan meja Sesajen. Dia mendekati sebuah pendupaan besar yang baru saja digotong oleh dua orang pemuda ke depan meja. Pendupaan itu berisi bara menyala.

"Kalian dengar wahai semua penduduk dusun Kedung Ombo. Malam ini kita kembali mengadakan upacara sesajen agar para roh, para arwah leluhur nenek moyang kita memberi restu atas semua usaha kita. Dan yang lebih penting semoga penguasa alam kegelapan tidak murka dan menurunkan laknat pada kita semua! Nantinya setelah upacara Suguh Sesajen ini usai, kuharapkan semuanya kembali ke rumah masing-masing dengan tertib. Jangan ada perbincangan atau perdebatan apapun. Besok pagi-pagi sekali perintahkan setiap anak gadis mandi kembang di

kali agar terhindar dari petaka dan bala. Sekarang harap semua kepala ditundukkan, baca doa sebagaimana biasanya!" kata Ki Busrut Rancak Bana.

Semua orang yang hadir sama tundukkan kepala dan membaca apa saja dalam hati masing-masing. Mulut mereka ada yang komat-kamit, ada pula yang dicibirkan, ada yang menggerutu ada yang tersenyum. Melihat semua ini Gentong Ketawa yang bersandar pada tiang teratak lapangan tarian hanya tersenyum mencibir sambil berkata. "Kurasa inilah langkahnya orang sesat. Jangan-jangan semua yang hadir itu bukannya mendoa, tapi mengutuki yang memimpin jalannya sesajian."

Sementara di dekat pendupaan Ki Busrut Rancak Bana sudah menaburkan serbuk hitam ke dalam bara api. Mulut yang tertutup kumis lebat berkemak-kemik, terdengar pula suara racau. Bau harum semerbak kayu Cendana menebar. Setelah suara racau si orang tua lenyap maka dia jatuhkan diri, dua tangan disatukan. Sepuluh jari disusun dan diangkat ke atas kepala. Ki Busrut Rancak Bana bungkukkan badan bersikap seperti orang yang menyembah.

"Aku telah persembahkan apa yang menjadi kesukaanmu wahai penguasa alam gelap. Silakan menikmati dengan lahap. Tapi setelah persembahan diterima dan dinikmati harap jangan ganggu kami!" kata laki-laki itu sambil tegakkan kepala kembali memandang ke alas meja Suguh

Sesajen.

Saat itulah dia melihat berkelebatnya satu tangan menyambar panggang ayam dan beberapa jenis makanan lainnya. Tangan lenyap bersama panggang ayam di balik meja yang tertutup kain hingga ke bagian kaki meja itu. Ki Busrut Rancak Bana tersentak kaget dan belalakkan matanya. Dalam hati dia merasa heran bagaimana mungkin panggang ayam dan buah bisa lenyap. Padahal hal aneh seperti ini belum pernah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya?

"Ada seseorang yang hendak mengacau!" membatin orang ini geram. Dia jadi teringat pada si kakek gendut hingga membuatnya menoleh ke belakang. Ternyata si gendut masih berada di situ, duduk di bawah teratak bersandar pada tiang kayu. Duduk diam dengan mata setengah mengantuk. Jelas si gendut besar tidak melakukan apa-apa, lalu siapa yang berani mengganggu jalannya upacara Suguh Sesajen.

Orang tua ini kemudian memutuskan untuk melakukan pemeriksaan. Tapi pada saat itulah terdengar suara orang mengeluarkan kentut besar. Lalu tercium bau busuk. Bau busuk lenyap berganti dengan hembusan angin kencang luar biasa yang datang dari arah meja. Semua orang sama tersentak kaget. Tak terkecuali Ki Busrut maupun Gentong Ketawa.

Di tempat duduknya si gendut menyeletuk. "Wah hebat, setannya sudah datang. Rupanya bangsa setan juga tahu makanan enak dan bisa

kentut!" Dia lalu julurkan lidah basahi bibir. Tenggorokannya bergerak-gerak membayangkan betapa lezatnya makanan yang dijadikan sesajen itu.

Suara gemuruh terus terdengar. Dalam pada itu terdengar suara keras, besar sember yang seakan datang dari empat penjuru arah. "Ki Busrut Rancak Bana. Aku tahu kau hendak memeriksa meja. Aku telah mendengar kau menyuruhku menikmati hidangan ini. Hidanganmu kuterima dan kuambil. Mengapa kau seperti tidak ikhlas memberi? Aku adalah kegelapan, aku penguasa. Apa perlu dusun Kedung Ombo ini kuratakan dengan tanah, apa perlu semua orang kubunuh? Aku bisa saja membunuh kalian semua hanya dengan satu tiupan. Tapi aku yang membunuh, dosanya kau yang menanggung! Krauk...!" kata suara aneh itu disusul dengan suara orang menggerogoti tulang.

Semua yang ikut menjalani upacara sesajen jadi ketakutan. Di antara mereka bahkan ada yang gemetar, ada pula yang terkencing di celana.

Ki Busrut Rancak Bana tak kalah kagetnya. Dengan suara bergetar dan wajah pucat dia berkata. "Maafkan aku yang bodoh ini wahai Penguasa Kegelapan. Kau... kau boleh menikmati sesajen sesukamu. Tapi jangan timpakan bala dan amarah pada kami. Aku mengaku salah, mohon dimaafkan!"

"Ho... ho... ho! Bagus jika kau tahu gelagat. Suguh sesajenmu aku terima. Semua yang ada di

atas meja sudah kuhisap sarinya. Sedangkan ampasnya kalau kau suka silakan kau habiskan. Terkecuali panggang ayam ini, aku menyukainya dan akan kujadikan pajangan di dalam singgasana kebesaranku! Aku pamit cepat kalian tundukkan kepala menghormat padaku!" kata suara itu sember namun berwibawa.

"Tundukkan kepala semua. Semuanya tidak terkecuali!" perintah orang tua itu. Serentak begitu mendengar aba-aba mereka yang hadir sama tundukkan kepala. Terkecuali kakek Gentong Ketawa. Orang tua ini sebaliknya malah julurkan kepala, buka matanya lebar-lebar memandang ke arah meja. Saat itu dia melihat satu bayangan berkelebat meninggalkan bagian belakang meja yang tertutup kain. Walau sekilas dan berlangsung sangat cepat namun dia tahu siapa adanya sosok yang mengaku sebagai penguasa kegelapan itu.

"Bocah edan. Mengaku sebagai penguasa kegelapan. Dasar geblek, senangnya mengerjai orang melulu!" kata si kakek sambil cibirkan mulut.

Sementara itu begitu menyadari suara tadi lenyap dan hembusan angin kencang sirna, maka Ki Busrut Rancak Bana cepat memandang ke arah meja. Di meja itu beberapa makanan lain lenyap. Terkecuali kembang tujuh rupa dan bubur hitam. Dengan cepat Ki Busrut bangkit berdiri. Dia rupanya penasaran juga curiga dan merasa kurang yakin kalau yang bicara tadi benar-benar

penguasa kegelapan. Jika Ki Busrut bergegas menghampiri meja, maka sebaliknya seluruh orang yang hadir mengikuti jalannya upacara Suguh Sesajen langsung membubarkan diri, pulang ke rumah masing-masing dalam keadaan ketakutan.

Seorang diri laki-laki itu meneliti bagian atas meja. Kening orang tua ini berkerut tajam. Terlebih-lebih ketika melihat sepotong tulang ayam tergeletak di atas piring tanah. Mendadak dia merasa tertipu, rasa curiga makin bertambah besar.

"Jahanam keparat, siapa yang berani mempermainkan aku!" maki orang tua itu geram. Lalu dia menyingkapkan kain yang menutupi bagian bawah meja. Sebuah obor yang terletak di salah satu sudut meja Sesajen direnggutkannya. Dengan bantuan cahaya obor dia melihat begitu banyak tulang ayam dan sisa makanan berserakan di situ. Bergetar sekujur tubuh si orang tua, pipinya menggembung besar sedangkan mulut terkatub rapat.

"Setan keparat! Aku telah ditipu mentah-mentah. Semua ini adalah sebuah penghinaan yang harus kubalas!" Ki Busrut Rancak Bana menggeram. Dalam kemarahannya itu terlintas sesuatu dalam benaknya. "Kepada siapa aku harus membalas?" pikirnya. Dia pun cepat menoleh ke arah tiang penyanggah teratak. Orang tua ini melengak kaget. Si gendut besar luar biasa ternyata sudah tak ada lagi di situ, lenyap entah ke

mana.

"Mungkin memang gendut gila itu yang melakukannya. Mungkin juga orang lain. Tapi kehadirannya di sini jelas membuat aku curiga!" dengusnya lagi. Tiba-tiba dia menjungkir balikkan meja tempat Suguh Sesajen sehingga semua yang berada di atas meja bertaburan memenuhi lapangan rumput. Selanjutnya tanpa menghiraukan semua apa yang telah dilakukannya dengan langkah lebar dia mendatangi para penabuh gendang dan gamelan.

"Kalian semua tahu ke mana perginya si gendut gila tadi?" hardik Ki Busrut Rancak Bana sambil bertolak pinggang, sedangkan kumisnya bergerak-gerak pula.

Mendengar pertanyaan itu dengan wajah pucat dan hati diliputi ketakutan mereka sama gelengkan kepala. Mereka memang tak tahu ke mana perginya kakek gendut yang ikut menari tadi.

"Tidak tahu. Kurang ajar betul. Orang tua sebesar gajah, dia pergi dan kalian tak bisa melihatnya?!" desis Ki Busrut sengit.

Salah seorang penabuh gendang memberanikan diri mewakili kawan-kawannya untuk bicara. "Kami memang tak melihatnya. Sungguh!"

Jawaban ini hanya membuat laki-laki itu tambah kesal. Dia angkat tangan hendak menghantam tukang tabuh gendang yang baru bicara. Tapi niatnya urung ketika teringat pada gadis berpinggul besar yang bernama Arum Sedap tadi.

Kepada gadis itulah segala-galanya hendak dilampiaskan. Dengan langkah lebar tanpa menoleh lagi Ki Busrut Rancak Bana tinggalkan tempat itu.

2

Di satu tempat yang agak jauh dari lapangan, sosok yang berkelebat meninggalkan meja persembahan hentikan larinya. Dia memandang ke belakang sekejap untuk memastikan tidak ada yang mengikuti. Dalam gelapnya malam yang hanya diterangi cahaya bulan setengah lingkaran sosok yang ternyata adalah seorang pemuda tampan bertelanjang dada begitu merasa aman langsung duduk sambil julurkan kedua kaki di atas batu.

Pertama yang dilakukannya adalah menepuk pipinya kiri kanan yang terasa tebal dan kebas. Sampai saat itu dia merasa pipinya kiri kanan masih menggembung. Tidaklah mengherankan karena ketika berada di bawah meja tadi dia terus menerus meniup hingga menimbulkan gemuruh angin hebat, membuat semua orang yang mengikuti jalannya upacara Suguh Sesajen jadi ketakutan.

Setelah mengusap kedua pipi pulang balik, si gondrong tersenyum. Tak lupa dia juga usap perutnya.

"Ha... ha... ha. Aku beruntung punya mu-

lut dan perut bagus. Kalau tidak mana bisa aku meniup sekian lama dan mengeluarkan kentut begitu besar. Orang-orang tolol itu kena juga kukadali. Mereka percaya saja ucapanku. Lagipula apa ya ada setan yang doyan ayam panggang." kata si pemuda. Dia lalu mengeluarkan buntalan yang diikatkannya ke pinggang. Buntalan dibuka, isinya campur aduk menjadi satu. Si pemuda mengambil sisa panggang ayam tadi lalu memakannya dengan lahap. Sambil mengunyah dia menyeletuk. "Malam ini aku pesta besar. Si gendut nasibnya benar-benar apes. Coba kalau dia mau bersamaku mencuri makanan di meja tentu dia tak kelaparan. Salahnya sendiri dia malah menari. Dia mungkin mengira bisa memikat si pinggul besar itu? Huh... Sudah tua begitu mana ada gadis yang mau. Sekali tindih saja orang bunting bisa mejret!" kata si pemuda. Dia kemudian meneruskan menggerogoti paha ayam panggang itu. Sampai kemudian terdengar suara berkeresekan di belakangnya. Si gondrong bersikap acuh tak acuh.

"Biar saja, paling juga yang muncul si gendut!" pikirnya.

Sebagaimana dugaan si gondrong yang muncul di belakangnya ternyata memang seorang kakek berbadan besar luar biasa yang duduk di bawah teratak lapangan tarian tadi. Begitu muncul cuping hidungnya kembang kempis mengendus-endus.

"Bau makanan sedap, bau harum ayam

panggang. Bocah edan kalau punya makanan enak ingat dengan gurumu ini?!" kata si kakek.

Si pemuda tertawa terkekeh. "Makanan masih banyak, kalau panggang ayam tinggal tulangnya. Kau mau ndut?" sahut si pemuda.

Si gendut Gentong Ketawa unjukkan muka cemberut. Dia sambar buntalan yang terletak di atas pangkuan si gondrong. Dengan jelalatan dia memeriksa.

"Apa ini? Mengapa campur aduk begini?!" tanya si kakek sambil memilah-milah dan mengambil apa yang dia sukai.

Enak saja si gondrong menjawab. "Namanya juga makanan boleh mencuri dan dalam keadaan tergesa-gesa pula. Jadi apa saja yang sempat kusikat ya kubawa. Tapi eh... ini kusisakan separah ayam untukmu." Berkata begitu si pemuda yang bukan lain adalah Gento Guyon mengambil sesuatu dari punggung celana belakang dan memberikan ayam tersebut pada si kakek. Orang tua itu agak ragu-ragu untuk menerimanya.

Lagi-lagi si pemuda nyeletuk. "Kujamin makanan itu tak kuberi racun. Cuma memang harus kuakui, itulah ayam yang kuambil dari meja pertama kalinya. Baru setelah itu aku kentut besar. Jadi maaf saja jika ayam lezat ini ada sedikit aroma bau kentut. Ha... ha... ha!"

"Bocah geblek. Kau pura-pura jadi setan penguasa kegelapan untuk menyikat semua makanan ini. Kau perlakukan mereka seperti orang

tolol, tapi apa kau mengira si kumis besar itu kena kau tipu? Tadi dia marah-marah. Pasti dia akan mencarimu!" kata si kakek bersungut-sungut. Tapi tak urung dia mengambil ayam yang diberikan muridnya, mengendus sebentar. Karena tidak tercium bau sebagaimana yang dikatakan Gento Guyon, maka dia pun langsung memakannya dengan lahap.

Si pemuda terdiam sejenak mendengar ucapan gurunya, kening berkerut mata berkedap-kedip pertanda Gento sedang berpikir. Di saat lain pemuda itu tersenyum sambil berucap. "Si kumis tebal tak melihatku. Tapi dia jelas melihatmu. Kalau pun dia mencariku, pasti kau adalah orang pertama yang dicarinya."

"Mengapa harus aku?" tanya si gendut heran.

"Jelas, karena kaulah yang dilihatnya. Walau pun kau tak mengambil sesajen, dia pasti menyangka aku ini temanmu. Ha... ha., ha!" Gento Guyon kembali tertawa mengekeh. "Dasar nasibmu selalu sial ndut. Aku yang berbuat kau harus menanggung akibat. Aku yang makan daging, kau yang kebagian tulangnya. Eeeh... gendut waktu engkau menari tadi kulihat si kumis tebal seperti menyimpan kemarahan padamu. Lalu apakah si pinggul besar berhasil kau sikat?"

"Gundulmu disikat." dengus si kakek. Beberapa saat kemudian dia tersenyum-senyum sendiri.

"Ee, aku tersenyum apakah ini berarti yang

kau katakan benar? Jika betul tak usah malu-malu mengatakannya padaku. Aku mau saja menemanimu untuk melamar si pinggul besar. Jika kau sampai didahului si kumis tebal wah bisa gawat. Kulihat dia juga punya keinginan yang besar untuk mendapatkan gadis itu. Ha... ha... ha!"

Mendengar gurauan muridnya Gentong Ketawa hanya bisa tersenyum dan palingkan wajahnya ke arah lain. Sekejap kemudian si kakek berkata.

"Gege, menurutmu apakah tidak melihat orang sedusun melakukan acara Suguh Sesajen seperti yang kau lihat tadi?"

"Apa yang harus diherankan. Orang memberikan sesuatu yang dianggapnya ada bukan suatu yang mengherankan. Orang yang menyembah setan juga banyak, menyembah batu, menyembah junjungannya bahkan menyembah diri sendiri juga tak terhitung." sahut Gento.

"Aku tahu, aku percaya. Tapi apakah kau ingat si kumis tebal bukankah ada menyebut 'Penguasa Kegelapan'. Meminta agar yang disebutkannya tidak mengganggu mereka. Siapakah orang yang dimaksudkannya itu?" tanya si kakek.

Mendengar pertanyaan gurunya Gento Guyon jadi terdiam. Dia sendiri juga ikut mendengar seperti apa yang dikatakan oleh gurunya. Tapi dia sendiri juga tidak tahu siapa yang dimaksudkan oleh orang tua tadi.

"Gendut... eh, guru. Nampaknya kita harus mencari tahu gerangan apa sebenarnya yang se-

dang terjadi. Mungkin ada sesuatu yang terjadi di Kedung Ombo ini."

"Kita harus menyelidik. Tapi siapa yang dapat kita jadikan tempat bertanya. Si kumis tebal tadi mengatakan besok para penduduk tidak diperkenankan meninggalkan rumah masing-masing. Terkecuali para gadis perawannya yang harus mandi kembang di kali di pagi buta!" ujar si kakek heran.

"Mengapa harus begitu?"

Gentong Ketawa hanya menjawab dengan gelengkan kepala.

"Guru ingat tidak. Seusai tarian, ke empat gadis penari itu digiring oleh dua laki-laki yang agaknya anak buah si kumis tebal. Mereka hendak di bawa ke mana? Lagipula menurutku kita harus mengawasi orang tua itu. Apa sebenarnya yang hendak dia lakukan pada ke empat gadis cantik tadi?" ujar si pemuda.

"Kau betul. Kurasa kita memang harus segera menyelidik. Orang tua itulah yang menjadi kuncinya!" ujar si kakek.

"Jika sudah begitu sebaiknya kita pergi ke rumah si muka badak secepatnya!" tegas si pemuda.

"Dan jangan lupa si pinggul besar bagianku." berkata si kakek disertai senyum aneh.

"Betul dugaanku kau memang sedang mabuk kepayang. Dasar tua bangka tak tahu diri. Sudah bau tanah masih juga belingsatan melihat jidat licin." gerutu Gento Guyon yang disambut

tawa oleh kakek Gentong Ketawa.

3

Deburan ombak di Teluk Rembang terus menderu tak ada henti. Di ujung teluk sosok tubuh berdiri tegak memandang ke laut lepas. Rambut serta jenggotnya yang putih panjang menjela berkibaran ditiup angin. Beberapa saat lamanya dia tegak di situ tak ubahnya seperti patung. Tak lama kemudian si kakek tua berpakaian serba putih dan memakai topi tinggi berbentuk kerucut terbuat dari daun ini dongakkan wajahnya ke langit. Suasana pagi masih gelap disaput mendung, matahari bahkan masih belum menampakkan diri di ufuk timur.

Sejenak wajah si kakek yang dingin berubah tegang. Dia memandang ke belakang, ternyata orang yang ditunggunya belum juga munculkan diri.

"Mestinya dia sudah sampai di sini, sejak pagi buta tadi bukan sekarang. Jahanam, dia datang terlambat! Aku tak bisa menunggu lebih lama. Ini merupakan kesalahan kedua yang pernah dilakukannya." kakek tua itu mendengus.

Wajahnya semakin menegang, sedang tatap matanya dingin angker tak bersahabat.

Merasa lelah menunggu, si kakek kemudian duduk di ujung tanah tebing yang menjorok

ke laut. Gemuruh suara ombak yang menghantam tebing karang di mana dia berada sama sekali tak dihiraukannya. Beberapa saat dia memejamkan mata sambil menghimpun tenaga sakti yang kemudian dialirkan langsung ke bagian tangannya. Di saat si kakek dalam keadaan seperti itu dari arah dataran luar teluk tiba-tiba saja terdengar suara gemuruh. Suara gemuruh makin lama semakin bertambah jelas. Satu gerumbul semak belukar rambas, ranting dan daun bertaburan. Dari balik semak belukar yang berpentalan seperti dibabat pedang muncul satu sosok tubuh berpakaian serba hitam. Kedua kaki sosok yang kepalanya dilapisi semacam topi besi itu buntung hingga sebatas paha. Bagian yang buntung disambung dengan besi pipih sepanjang satu meter. Sambungan kaki kiri kanan berbentuk pipih ke dua sisinya laksana mata pedang. Sedangkan ujungnya bulat, bergerigi seperti gergaji. Ternyata bukan hanya kedua kakinya saja yang cacat. Tapi kedua tangan sosok bermata sebelah ini juga dalam keadaan cacat sampai di pangkal lengan. Kedua lengan yang buntung disambung dengan besi baja hitam berbentuk melengkung seperti arit. Melihat sosok berambut panjang bertopi baja seperti prajurit perang kerajaan ini memang sangat mengenaskan. Tapi di balik penampilannya yang menyedihkan, baik tangan maupun kedua kakinya yang disambung dengan baja itu merupakan dua bagian dari senjata maut yang sangat berbahaya bagi lawannya.

"Kakang Sobo Serngenge... aku ingin menyampaikan beberapa pesan penting yang dititipkan padaku." kata sosok bermata picak sebelah kiri sambil berdiri tegak tak jauh dari ujung tebing di mana kakek tua berambut putih perak duduk bersila dengan segala keangkerannya.

Sejenak lamanya suasana diliputi kesunyian. Sesekali deburan ombak menyelingi. Laki-laki yang sebagian tubuhnya disambung dengan pedang dan arit melengkung jadi tidak sabaran.

"Kakang Sobo, tidak hendak aku mengusik dirimu. Tapi terus-terang pesan ini sangat penting untuk kau ketahui!" ujar laki-laki cacat itu mengulangi ucapannya.

Perlahan kakek berambut perak berjenggot panjang buka matanya. Sama sekali dia tidak menoleh atau memandang ke arah orang yang baru datang ketika dari mulutnya terdengar ucapan.

"Buat apa kau datang ke sini, Picak Kiri? Saat ini aku tengah menunggu kehadiran seseorang!" dengus Sobo Serngenge, ada rasa tidak suka dalam nada ucapannya.

"Apapun urusanmu aku tak mau ikut campur lagi. Aku hanya ingin menyampaikan pesan guru, setelah itu secepatnya aku akan tinggalkan tempat ini!" kata si cacat yang dipanggil Picak Kiri.

Untuk pertama kali si kakek memutar tubuhnya. Sepasang mata menatap tajam ke arah Picak Kiri. Lalu dia dongakkan kepala, kemudian tawanya bergema meningkahi gemuruh suara

ombak. Suara tawa lenyap, dengan mata mencorong merah dia membentak. "Picak Kiri, sejak kuputuskan meninggalkan Menara Gila. Sejak aku tidak mengakui Manusia Selaksa Guntur sebagai guruku lagi, maka sejak saat itu berarti aku bukan lagi muridnya. Aku telah memutuskan untuk menunggu munculnya Dewi Segoro Lor. Aku yakin mimpiku itu akan menjadi kenyataan. Dalam mimpi aku melihat bahkan mendengar Dewi Segoro Lor menaruh rasa cinta kepadaku. Dalam mimpi dia mengatakan agar aku menjadikan teluk Rembang ini menjadi daratan untuk kemudian di atas daratan yang kuciptakan dengan kesaktianku kuciptakan sebuah singgasana yang kuberi nama Istana Surga. Nah untuk mewujudkan semua ini dalam waktu purnama aku membutuhkan banyak kepala untuk kujadikan tumbal. Sekarang ini aku tak punya waktu banyak untukmu, jika kau merasa mendapat pesan dari si tua Selaksa Guntur, hendaknya cepat katakan apa pesan itu?!"

"Kakang Sobo Serngenge, langkahmu sudah tersesat jauh. Kau membunuh orang dengan semena-mena, apakah kau tak takut dengan murka Gusti Allah?" tegur Picak Kiri.

Kepala si kakek rambut perak tersentak, bukan karena kaget melainkan karena dilanda kemarahan yang amat sangat.

"Kunyuk betul. Kau rupanya tak mendengar apa yang aku ucapkan. Atau kau lupa dengan kata-katamu sendiri? Jangan campuri urusanku!"

hardik Sobo Serngenge lantang.

"Baiklah. Terserah apa yang kau lakukan, itu adalah urusanmu." sahut Picak Kiri mengalah. Dia menarik nafas sejenak, dalam hati dia merasa jengkel atas sikap keras kepala saudara seperguruannya itu. Tapi pada akhirnya dia berkata. "Kakang, guru berpesan jika kakang mau kembali ke Menara Gila guru akan mengampuni kesalahanmu. Sedangkan yang kedua kakang harus membatalkan niat mengawini Dewi Segoro Lor. Sedangkan yang ketiga kakang juga harus mengembalikan kitab Gentar Gaib yang kakang curi sebelum melarikan diri dari Menara Gila." jelas laki-laki itu.

Mendengar ucapan Picak Kiri rambut putih si kakek serta daun telinganya berjingkrak tegak. Perlahan si kakek berdiri tegak, wajahnya diliputi ketegangan, sedangkan sepasang matanya yang dingin angker berubah merah laksana bara. Melihat perubahan mata Sobo Serngenge terkejut Picak Kiri dibuatnya. Dia ingat dengan pesan gurunya, andai kedua mata Sobo Serngenge telah berubah merah laksana api dan rambutnya tegak berdiri seperti duri landak itu merupakan suatu pertanda saudara seperguruannya telah menguasai seluruh isi kitab Gentar Gaib. Ini berarti kakek yang berdiri tegak di depannya itu dapat menembus tabir alam kedua. Jika sudah begitu dia bisa mengambil pengikut alam kegelapan yang terdiri dari para arwah yang mati dalam kesesatan. Yang lebih celaka lagi, dengan bantuan dari

alam lelembut dia dapat saja memerintah dan minta bantuan segala mahluk yang berasal dari alam kedua itu. Sekarang Picak Kiri tak tahu harus berbuat apalagi.

"Picak Kiri, kau dengar! Jangankan kau yang datang kepadaku. Jika Manusia Selaksa Guntur sekalipun yang datang ke mari. Aku pasti tidak akan patuh pada perintahnya, apalagi sampai harus mengembalikan kitab Gentar Gaib. Semua isi kitab itu telah kukuasai, tapi aku tak berkehendak untuk mengembalikannya. Sedangkan mengenai niatku untuk mempersunting Dewi Segoro Lor tetap berjalan sesuai rencana. Nah... sebelum aku berubah pikiran sebaiknya kembalilah ke Menara Gila, laporkan semua yang kukatakan ini pada gurumu!" seru Sobo Serngenge.

Mendengar penegasan kakek tua itu bergetarlah sekujur tubuh Picak Kiri. Dengan suara parau dia berkata. "Kakang, tak kusangka kau menjadi murid pembangkang lagi keras kepala. Apakah kau tak ingat bahwa guruku adalah gurumu juga. Kau pernah berada dalam perawatannya, kau makan hasil cucuran keringatnya. Tapi inikah balas budimu pada orang yang menyayang dan memberikan segala ilmunya padamu?" ujar Picak Kiri.

Dia masih ingat betul sebelum Sobo Serngenge sering diganggu dengan mimpi aneh dan kemudian tergila-gila pada gadis yang ditemuinya dalam mimpi itu gurunya sangat menyayangi sang kakek. Rasa sayang itu kemudian berubah

menjadi rasa benci setelah diketahui Sobo Serngenge mencuri kitab Gentar Gaib yaitu kitab Larangan yang guru mereka sendiri berpantang mempelajari seluruh isinya. Sejak pencurian kitab, Sobo Serngenge menghilang. Tapi karena Manusia Selaksa Guntur memang memiliki ilmu yang hebat serta kesaktian tinggi, maka keberadaan muridnya yang murtad dapat diketahuinya juga. Tanpa pikir panjang dirinya pun diutus.

Kini bekas saudara seperguruan itu saling pandang satu sama lain. Picak Kiri merasa serba salah. Dia sudah mendapat pesan agar jangan menempuh jalan kekerasan. Kenyataannya hal seperti ini nampaknya tak bisa dihindarkan lagi.

"Tunggu apalagi? Cepat menyingkir dari hadapanku!" hardik Sobo Serngenge makin tak sabar.

Picak Kiri gelengkan kepala. "Tak mungkin aku kembali ke Menara Gila dengan berhampa tangan. Untuk menjalankan amanah yang dipercayakan guru kepadaku, kurasa aku lebih baik menyabung nyawa daripada mendapat malu besar!" ujar Picak Kiri dengan suara sedih dan wajah tertunduk.

Mendengar penegasan Picak Kiri kedua pipi Sobo Serngenge menggembung besar, darahnya laksana menggelegak. Dia dongakkan wajahnya, lalu tertawa tergelak-gelak. "Masih banyak jalan untuk mencari keselamatan. Tapi terkadang manusia bertindak tolol dan mengambil keputusan dengan tergesa-gesa. Kau lihat ke depan sana,

hamparan pasir putih di tengah teluk itu adalah hasil ciptaanku melalui kesaktian yang kumiliki. Untuk menimbulkan daratan itu aku membutuhkan banyak tumbal kepala. Sedikitnya aku membutuhkan sembilan puluh sembilan kepala untuk membuat teluk menjadi daratan. Lima puluh telah kupenuhi, empat puluh sembilan lagi harus kucari. Karena sikapmu itu, aku menganggap pagi ini kau telah menyerahkan kepalamu secara suka rela. Tumbal ke lima puluh satu tak kusangka adalah penggalan kepala bekas saudara seperguruanku sendiri. Ha... ha... ha! Sungguh menyedihkan tapi aku bangga dengan semua ini!" kata si kakek.

Picak Kiri pejamkan mata tunggalnya. Sekujur tubuhnya bergetar karena berusaha menekan berbagai gejolak yang melanda jiwanya. Untuk yang terakhir kalinya dia berucap. "Terserah apa yang kau katakan, kitab Gentar Gaib tetap kuminta. Suka atau tidak suka kau harus menyerahkannya padaku!"

"Kau meminta aku memberi!" sahut Sobo Serngenge. Bersamaan dengan ucapannya itu dia pura-pura mengambil sesuatu dari balik pakaian putihnya. Ketika si kakek tarik balik tangannya dari balik pakaian dia langsung menghantamkan tangan kanan yang telah berubah hitam laksana arang ke arah Picak Kiri. Serangkum hawa dingin menderu, dari sambaran anginnya saja Picak Kiri dapat merasakan Sobo Serngenge benar-benar menghendaki nyawanya. Laki-laki cacat kaki dan

cacat tangan ini tidak tinggal diam. Dia salurkan tenaga dalamnya ke bagian tangan yang disambung dengan arit. Kedua arit berwarna hitam itu memancarkan cahaya aneh. Ketika dua senjata diadu satu sama lain. Maka melesatlah cahaya berwarna hitam pekat berhawa dingin laksana es.

"Kidung Kematian!" seru Sobo Serngenge yang tak menyangka bekas adik seperguruannya itu telah menguasai ilmu pukulan yang dapat menghancurkan benda apa saja yang menjadi sasarannya.

Untuk mengatasi serangan lawan si kakek kembali dorongkan kedua tangannya ke depan. Dua pukulan sakti sama-sama menderu di udara, bentrokan keras tak dapat dihindari.

Buuum!

Terdengar suara ledakan berdentum. Picak Kiri terdorong mundur beberapa tindak ke belakang. Sedangkan Sobo Serngenge sempat terlempar dan jatuh bergulingan sambil memaki panjang pendek.

4

Tidak menyia-nyiakan kesempatan ini Picak Kiri segera melesat ke depan memburu ke arah lawan. Kaki kanannya yang disambung dengan besi baja berbentuk pipih dan tajam pada kedua sisinya menderu membabat pinggang. Sedangkan kedua tangannya yang buntung disambung dengan tangan pengganti berbentuk arit masing-masing membabat leher dan dada. Semua serangan dahsyat yang sangat berbahaya itu mengandung pengerahan tenaga dalam tinggi. Sehingga berlangsung demikian cepat dan mustahil dihindari oleh lawannya.

Mendapat serangan demikian rupa Sobo Serngenge sempat tercekat, wajah pucat mulut berkemak-kemik membaca sesuatu. Pada detik berikutnya kira-kira setengah jengkal lagi empat serangan ganas yang dilakukan Picak Kiri mengenai sasarannya. Mendadak Sobo Serngenge lenyap.

Crak! Cring!

Empat serangan yang dilakukan laki-laki cacat bertopi baja itu hanya mengenai tempat kosong. Picak Kiri terkesiap, namun dia segera menyadari saat itu Sobo Serngenge telah menguasai kitab Gentar Gaib. Apapun dapat saja terjadi bila seseorang telah berhasil mengamalkan isi kitab maut itu. Oleh karena itu dengan cepat dia membalikkan badan ke belakang. Baru saja dia berba-

lik di depannya menderu angin dingin, satu tangan berkelebat menyambar bagian dada Picak Kiri. Karena jaraknya yang sangat dekat sekali di samping serangan Sobo Serngenge datang dengan tidak disangka-sangka, maka Picak Kiri tidak sempat lagi menghindar.

Buuuk!

Hantaman berisi tenaga dalam penuh mendera dada Picak Kiri, membuat orang ini terlempar sejauh dua tombak dengan mulut semburkan darah. Walaupun Picak Kiri menderita luka dalam cukup parah, tapi laki-laki itu sama sekali tidak mengeluh. Di depannya sana Sobo Serngenge tertawa terkekeh sambil berkacak pinggang.

"Kau telah melihat bagaimana aku dapat melenyapkan diri dari seranganmu yang seharusnya telah mengantarku ke gerbang maut. Kau tak perlu merasa heran karena aku telah berhasil menguasai semua ilmu yang terdapat dalam kitab Gentar Gaib. Kini kau sudah terluka, kini terimalah ajalmu!" teriak Sobo Serngenge.

Bersamaan dengan suara teriakannya itu si kakek melompat ke arah Picak Kiri. Dua tangan dihantamkan ke depan secara bersamaan. Sinar hitam membersit dari telapak tangan si kakek, angin dingin menderu.

"Pukulan Kidung Kematian...!!" seru Picak Kiri. Dengan gerakan yang aneh tahu-tahu tubuhnya yang tadi menelentang kini nampak melesat ke atas. Di udara dalam keadaan tegak dia

berputaran begitu rupa, bergerak sebat mendekati lawan. Sementara itu pukulan Sobo Serngenge yang mengenai tempat kosong menimbulkan ledakan keras menggelegar. Orang tua ini melengak kaget. Tapi tanpa membuang waktu dia kembali melepaskan pukulan yang sama dan diarahkannya langsung ke atas.

Wuuut!

Kaki Picak Kiri yang berupa pedang itu berkelebat menggunting ke bagian kepala Sobo Serngenge. Serangan ganasnya kembali luput dan kini sambil merutuk habis-habisan si kakek terpaksa tundukkan kepala hindari guntingan kaki yang bisa membuat kepalanya terbelah dua. Tapi tak urung bagian bahu si kakek sempat terkena sambaran pedang lawannya.

Riiit!

Breeet!

"Akh, keparaat!" maki Sobo Serngenge begitu merasakan sakit yang luar biasa mendera bagian luka yang terkena sambaran pedang. Sambil meringis kesakitan sebenarnya jauh di lubuk hati dia merasa heran. Dua pukulan Kidung Kematian yang dilepaskannya bukan pukulan sembarangan. Bahkan merupakan pukulan sakti yang sangat mematikan. Selama ini tak ada seorang lawan pun yang dapat meloloskan diri dari pukulan tersebut. Tapi bagaimana Picak Kiri dapat menghindar dari dua pukulan yang dilepaskannya secara berturut-turut?

"Kitab, itu cepat serahkan padaku Sobo

Serngenge!!" seru Picak Kiri tanpa menggunakan tata krama lagi.

Sobo Serngenge sosok manusia yang memiliki kesombongan dan sempat dilukai bekas adik seperguruannya memandang Picak Kiri dengan tatapan sinis. Geraham mengatup, kedua pipi menggembung. Dengan suara serak tertekan dia membuka mulut berucap. "Pecak Kiri, kau inginkan kitab itu! Boleh saja. Tapi langkahi dulu mayatku!" Ketika berkata begitu Sobo Serngenge berpikir keras. Berulang kali dia melirik ke tangan serta kaki yang disambung arit di bagian tangan serta pedang di bagian kaki. Sesungging seringai bermain di bibir si kakek. "Percuma kugunakan pukulan Kidung Kematian. Untuk menghadapi manusia rongsokan besi begini kurasa aku harus menggunakan cara lain!" batin Sobo Serngenge. Tanpa menunggu lebih lama lagi kakek itu segera salurkan tenaga dalam berhawa panas ke bagian tangan. Sekejab saja kedua tangan si kakek telah berubah membiru dan menebarkan hawa panas luar biasa.

Sing!! Wuut!

Melihat si kakek hendak mencoba lepaskan pukulan Gejolak Gunung Meletus, maka Picak Kiri tanpa membuang waktu lagi segera babatkan aritnya dengan gerak menyilang. Sedangkan tubuhnya melesat di udara, kaki yang berupa pedang dengan kedua sisi tajam membabat ke arah pinggang. Sobo Srengenge tetap sunggingkan seringai aneh. Tapi kemudian dia angsurkan tangan

kanan bersikap seolah menyambut tebasan arit lawan, sedangkan pinggang sengaja diliukkan ke depan hingga mengesankan bahwa bagian pinggang itu juga siap menerima babatan pedang Picak Kiri.

Apa yang kemudian terjadi membuat Picak Kiri terkesiap, karena tanpa pernah disangka-sangka Sobo Serngenge jatuhkan diri, lalu dengan gerakan kilat dia menghantam tangan dan kaki lawan secara berturut-turut.

Wuuuus!

Serangkum sinar biru menebar hawa panas luar biasa menderu ke arah Picak Kiri. Laki-laki cacat ini dalam kejutnya terpaksa memutar kedua aritnya dari gerakan menyerang berubah menjadi gerak membuat perlindungan diri. Justru ini merupakan suatu kesalahan fatal yang tidak disadari oleh Picak Kiri. Karena begitu sinar biru menghantam tangan dan kakinya. Dua senjata yang juga menggantikan fungsi kaki dan tangan itu langsung berubah membiru, panas luar biasa dan meleleh. Karena masing-masing senjata ini tersambung langsung dengan pangkal lengan dan juga bagian paha. Akibatnya tentu saja sangat mengerikan. Hawa panas langsung menjalar ke bagian lengan dan kaki yang buntung. Picak Kiri jatuhkan diri, bergulingan dengan maksud terjun ke teluk. Dia juga berusaha melepaskan arit yang meleleh dan juga pedang biru merah dari sambungan bagian tubuhnya. Tapi apa yang dilakukannya ini nampaknya tidak mudah. Sehingga dia

hanya dapat menjerit kesakitan sambil terus bergulingan.

"Ha... ha... ha! Ternyata bukan suatu hal yang sulit untuk membunuhmu!" teriak Sobo Serngenge. Laki-laki itu kemudian memutar-mutar tangannya di atas kepala dengan gerakan sedemikian rupa. Angin panas bergulung-gulung. Kemudian laksana kilat dia melesat ke arah Picak Kiri, dua tangannya yang memancarkan sinar biru terang dihantam dengan telak ke dada dan kepala lawannya.

Tak ada kesempatan untuk menangkis dan menghindar bagi Picak Kiri. Tak ampun lagi pukulan Gejolak Gunung Meletus menghantam dirinya. Jeritan Picak Kiri seolah lenyap tertindih oleh gemuruh suara angin pukulan yang dilepaskan Sobo Serngenge. Picak Kiri terpelanting, dadanya hangus gosong. Topi baja di kepalanya berubah merah berpijar. Sekejap sosok Picak Kiri berkelojotan dengan keadaan tubuh tak karuan rupa. Sampai akhirnya dia diam tak berkutik lagi.

"Ha... ha... ha!" Sobo Serngenge keluarkan tawa bergelak. Dengan pandangan sinis dan senyum mencibir dia hampiri mayat bekas adik seperguruannya itu.

"Jika besi dapat kubuat menyala, apalagi cuma raga rongsokanmu!" desis si kakek. Dia lalu bungkukkan badan, mulutnya meniup ke bagian topi sang mayat. Topi besi yang merah menyala sirap dan berubah menjadi dingin. Lalu topi ditanggalkan. Kepala yang telah hangus itu diceng-

keramnya dengan erat. Kepala diputar ke kiri dan ke kanan.

Kreek! Kreek!

Terdengar suara tulang leher berderak patah. Begitu disentakkan maka leher Picak Kiri terpisah dari badannya. Sejenak tanpa perasaan dan wajah dingin Sobo Serngenge menenteng kepala Picak Kiri. Mulutnya berkomat-kamit disertai suara mendesis panjang.

"Kau adalah kepala yang ke lima puluh satu. Kau menjadi bagian dari semua rencana, kau menjadi tumbal. Tumbal untuk membangkitkan tanah di teluk ini. Tanah di mana aku akan dirikan sebuah singgasana megah untuk calon istriku Dewi Segoro Lor ! Ha... ha... ha!" Disertai tawa Sobo Serngenge campakkan potongan kepala ke dalam teluk Rembang. Sekejap kepala lenyap ditelan ganasnya ombak. Kemudian dari kedalaman teluk terlihat air bergolak hebat disertai munculnya gelembung putih bercampur cairan darah. Dalam kesempatan itu pula terdengar suara tawa mengikik. Suara perempuan. Sobo Serngenge tersentak kaget. Sementara dari kedalaman air teluk tanah perlahan muncul ke permukaan air.

"Dewiku... kasihku, jantung hati tumpuan hidupku...!" desis kakek berambut putih bergetar. Dia kembali duduk di tempatnya semula, bersila dengan mata terpejam menunggu kedatangan seorang utusan yang sangat dipercaya.

5

Ki Busrut Rancak Bana memasuki gedung kediamannya dengan langkah lebar. Di bagian pintu dua orang laki-laki tegap berpakaian hitam yang tadi menggiring empat gadis penari begitu melihat kehadiran orang tua itu serentak menjura hormat. Ki Busrut Rancak Bana hentikan langkah, memandang pada kedua pembantu ini dengan tatap mata curiga.

"Ke mana keempat penari tadi?" bertanya si orang tua. Suaranya pelan namun berwibawa.

"Sebagaimana yang junjunganku katakan tadi tiga di antara penari itu sekarang berada di kamar belakang, sedangkan gadis cantik yang bernama Arum Sedap kami kurung di kamar pribadi junjungan!" menjawab sang pembantu yang bernama Rono Gandul. Laki-laki ini matanya selalu berkeriapan tak mau diam dan bila dibandingkan temannya yang bernama Ukir Koro dia paling dipercaya oleh Ki Busrut Rancak Bana.

"Bagus. Setiap tugas yang kalian jalankan dengan baik, sudah selayaknya kalian mendapat hadiah salah seorang istri piaraanku yang sudah tua dan tidak kusukai lagi!" kata laki-laki itu sambil tersenyum.

"Kami sangat berterima kasih sekali, junjungan. Kelak aku akan mengunjunginya di siang hari, sedangkan malamnya biar sahabatku Ukir Koro ini yang meneruskan acara. Ha... ha... ha!"

Laki-laki di sebelah Rono Gandul tersenyum, julurkan lidah dan basahi bibir. Dalam hati dia berkata. "Tak mengapa biarpun perempuan bekas. Yang penting perempuan itu masih punya semangat dan ada nafasnya!"

"Boleh, boleh saja. Tapi kalian harus membawa bekas istriku itu jauh dari sini. Kalau perlu di pinggir hutan atau kuburan sunyi biar aku tak mendengar suara berisik!" Ki Busrut lalu tertawa tergelak-gelak dengan diikuti oleh kedua laki-laki pembantunya. Mendadak dia hentikan tawa saat teringat sesuatu.

"Akan tetapi kau dan Ukir Koro tak boleh membawa bekas istriku itu sekarang. Masih ada tugas penting yang harus kalian kerjakan malam ini. Besok pagi sekali kita harus berangkat ke Teluk Rembang!"

Rono Gandul dan Ukir Koro saling pandang dengan tatapan tak mengerti.

"Tugas... tugas apa junjungan?" tanya Ukir Koro.

"Seperti biasa setiap tugas akan kami selesaikan dengan baik. Termasuk menyingkirkan siapa saja yang junjungan tidak sukai!" menimpali Rono Gandul dengan penuh semangat.

Wajah Ki Busrut Rancak Bana yang semula nampak kusut kini berubah cerah, kepala manggut-manggut ketika dia kembali berkata.

"Aku percaya dengan segala pengabdian kalian berdua. Nah sekarang mendekatlah ke mari, sesuatu yang hendak kukatakan ini menyang-

kut urusan penting, tak boleh ada yang tahu."

Maka baik Ukir Koro maupun Rono Gandul sama mendekat dan sama angsurkan telinganya dekat mulut Ki Busrut. Orang tua itu kemudian membisikkan sesuatu. Begitu mendengar apa yang dikatakan oleh junjungan mereka, berubahlah paras kedua laki-laki itu. Mata mereka membeliak tak percaya. Berulangkali mereka ini menelan ludah, namun tak sepatah katapun ucapan yang keluar dari bibir mereka.

"Karung besar telah kusediakan di belakang rumah. Jumlah empat puluh sembilan itu harus kalian dapatkan malam ini. Tiga jam dari sekarang. Sebelum fajar menyingsing kutunggu kalian di selatan jalan di ujung dusun lengkap dengan tiga ekor kuda!"

"Tiga jam, mengapa waktunya sesingkat itu junjungan!" desis Rono Gandul seakan tak percaya.

"Jumlah sebanyak itu tentu tak mudah untuk mendapatkannya!" menimpali Ukir Koro dengan suara tertekan dan perasaan tegang.

Mendengar jawaban kedua anak buahnya wajah Ki Busrut sempat berubah. "Segala bentuk alasan tak berlaku di hadapanku. Kalian lakukan apa yang kuperintahkan. Dobrak setiap rumah, lakukan pekerjaan. Jika dalam waktu yang kukatakan itu kalian belum mendapatkannya dalam jumlah seperti yang kukatakan, maka sebagai tambahan kau berdua harus menyerahkan kepala masing-masing. Mengerti?" hardik Ki Busrut Ran-

cak Bana tegas.

Mendengar ancaman orang tua di depannya pucatlah paras kedua pembantu setia itu. Mereka sadar betul tentu Ki Busrut tidak hanya sekedar mengancam. Setiap apapun yang telah dikatakan pasti akan dilakukannya juga. Rono Gandul berpikir. Daripada mereka yang celaka alangkah lebih baik orang lain yang binasa.

"Ba... baiklah junjungan. Perintahmu segera kami kerjakan. Kami mohon diri!" kata Rono Gandul pada akhirnya.

Karena sang teman sudah berkata begitu, maka Ukir Koro pun tak berani mengutarakan pendapatnya. Dengan terbungkuk-bungkuk dia mengikuti Rono Gandul yang telah melangkah menuju halaman belakang gedung untuk mengambil karung.

Ki Busrut Rancak Bana pandangi kedua anak buahnya hingga mereka menghilang dalam kegelapan malam. Kini laki-laki itu menyeringai, teringat pada Arum Sedap membuatnya tak sabar untuk segera masuk ke kamar. Dengan langkah lebar dia menuju kamarnya sendiri. Begitu membuka pintu kunci diputar dan pintu dibuka, senyum Ki Busrut melebar. Anak buahnya benar. Mereka memang mengurung si cantik berpinggul besar ini di dalam kamar pribadi si orang tua. Pintu lalu dikunci dari dalam. Gadis penari si Arum Sedap tampak ketakutan begitu melihat kehadiran laki-laki itu. Dia beringsut menjauhi ranjang, lalu melangkah mundur ke belakang.

Tapi langkahnya kemudian terhenti begitu sampai di sudut ruangan.

"He... he... he. Jangan takut, aku pasti tidak akan menyakitimu." kata Ki Busrut Rancak Bana. Suaranya pelan mengandung rayuan. Namun si gadis tetap merasa curiga. Walaupun dia belum berpengalaman dalam hal-hal yang menyangkut urusan cinta, tapi nalurinya mengatakan akan terjadi malapetaka besar pada dirinya. Sebuah bencana yang lebih menakutkan daripada kematian bagi diri seorang wanita.

"Bapak tua, harap lepaskan aku dan kawan-kawanku. Ayah ibuku bisa marah besar jika sampai pagi aku belum juga kembali!" kata si gadis dengan suara bergetar dan tubuh basah bersimbah keringat saking takutnya.

"Ha... ha... ha! Ibumu atau mungkin ayahmu pasti mengerti untuk persoalan yang satu ini. Kelak aku akan melamarmu, kau akan kujadikan istri simpananku yang ke tiga belas. Sekarang mendekatlah ke mari, jangan takut karena tidak ada yang perlu ditakutkan!" desah si orang tua.

Karena Arum Sedap yang ditunggu tak kunjung mendekat, maka Ki Busrut kini yang melangkah mendekati si gadis.

Melihat laki-laki tua itu bergerak ke arahnya, rasa takut Arum Sedap semakin menjadi-jadi. Dia tekap wajahnya dengan kedua tangan tapi tidak juga menghindar karena bingung ke mana hendak mencari selamat.

"Jangan... jangan sakiti aku...!" rintih Arum

Sedap setengah memohon. Dalam takutnya tubuh si gadis nampak menggigil.

Ki Busrut berdiri tegak di hadapan si gadis. Dia elus janggutnya. Tenggorokan turun naik, mata memandang tak berkedip ke dada dan pinggul si gadis yang serba besar.

"He... he... he. Aku tak ingin menyakitimu. Malah aku akan memberikan satu kesenangan yang tidak akan kau lupakan seumur hidup. Aku sudah tertarik padamu ketika kau menari di lapangan pertunjukan. Goyanganmu, liukan pinggulmu membuat dadaku bergetar, darahku menggelegak. Malam ini aku ingin memiliki dirimu. Ha... ha... ha!" berkata begitu Ki Busrut Rancak Bana kembangkan tangannya dan langsung memeluk Arum Sedap. Tapi si gadis lekas rundukkan kepala, berkelit dan lari menghindar dari sergapan si orang tua. Lepas dari pelukan Ki Busrut, Arum Sedap hendak mencoba membuka pintu. Tapi hanya dengan satu lompatan saja laki-laki tua itu berhasil meringkus si gadis.

"Perempuan tolol! Diajak menikmati sorga indah malah memilih mampus! Keinginanmu akan kukabulkan, tapi nanti setelah aku bosan! Ha... ha... ha!" kata laki-laki itu diiringi tawa. Kemudian tanpa menghiraukan si gadis yang mulai menjerit-jerit ketakutan, Ki Busrut menyeret Arum Sedap dan menelentangkannya di atas ranjang. Dengan beringas dan dipenuhi nafsu tangan Ki Busrut berkelebat ke bagian dada.

Breet!

Terdengar suara robeknya pakaian di bagian dada. Arum Sedap menjerit ketakutan sambil berusaha menutupi bagian dadanya yang besar putih dan tersingkap lebar. Melihat semua itu Ki Busrut belalakkan matanya.

"Hmm, luar biasa sekali!" katanya sambil memeluk dan menciumi si gadis.

Arum Sedap meronta dan berteriak sejadi-jadinya. "Jangan, lepaskan aku. Tua bangka busuk, lepaskan!" pekik Arum Sedap.

Bukannya melepaskan, tapi Ki Busrut Rancak Bana malah memeluk Arum Sedap dengan erat. Di saat tangan si orang tua mulai celamitan merabai tubuh si gadis. Pada waktu itu pula dua pasang mata yang mengintai semua perbuatan Ki Busrut dari atas genteng segera bertindak cepat. Mula-mula genteng dan langit-langit rumah berderak hancur, hingga menimbulkan lubang besar. Satu sosok tubuh bertelanjang dada berambut gondrong melayang turun dari genteng dan langit-langit rumah yang bolong. Sosok itu bergerak ke arah si orang tua, kakinya melabrak bagian bawah perut si tua bangka dari arah belakang.

Cproot!

Ki Busrut Rancak Bana sebenarnya sempat merasakan sambaran angin yang cukup deras menghantam bagian selangkangannya. Tapi dia yang tengah dilamun kobaran nafsu dari ujung kaki hingga ke ubun-ubun tak sempat lagi menghindar. Apalagi tendangan yang dilakukan oleh

sosok yang datang berlangsung sangat cepat luar biasa. Tak ampun lagi Ki Busrut yang kena ditendang orang jatuh jungkir balik melewati bagian atas ranjang dan jatuh dengan kepala menyentuh lantai di seberang ranjang. Orang tua itu tanpa menghiraukan salah satu kakinya yang menyangkut di atas ranjang ketiduran sambil mengerang kesakitan mengusap-usap bagian bawah perutnya. Sumpah serapah menghambur dari mulutnya.

Sementara itu Arum Sedap yang merasa terbebas dari kebejatan si orang tua dan merasa ada yang datang menolong segera rampikan pakaian di bagian dada yang sempat acak-acakan. Ketika dia bangkit, Arum Sedap sempat terpesona melihat seorang pemuda tampan berambut gondrong berdiri tegak di depannya sambil berkacak pinggang dan tersenyum-senyum.

"Cepat kau cari perlindungan, keluar dari kamar ini atau sembunyi di bawah ketiakku. Eeh, baiknya keluar saja. Jangan di ketiakku, bau aku belum sempat mandi!" kata si gondrong sambil tertawa.

Sesuai dengan perintah si pemuda, dengan cepat dan tanpa pikir panjang Arum Sedap berlari ke arah pintu. Memutar kunci pintu kemudian menghambur entah ke mana.

Di seberang ranjang Ki Busrut Rancak Bana kini sudah bangkit berdiri. Wajahnya pucat bersimbah keringat akibat menahan sakit luar biasa yang mendera bagian bawah perutnya. Perut

orang tua itu sendiri terasa mulas laksana mau pecah.

"Kkk... kau pemuda jahanam! Siapa kau berani mencampuri urusanku?!" hardik Ki Busrut. Tangan kanan mendekap bagian bawah sambil mengusap dan mengelus, sedangkan tangan kiri menunjuk-nunjuk ke arah si pemuda. Ekspresi wajahnya sendiri sulit dilukiskan dengan kata-kata. Karena wajah itu demikian buruk akibat menahan sakit. Sedangkan matanya terkadang terpejam kadang membuka.

Memperhatikan wajah Ki Busrut Rancak Bana membuat si gondrong yang tidak lain adalah Gento Guyon jadi tertawa terkekeh-kekeh. "Orang tua, kau ini sedang buang hajat atau apa. Kalau buang hajat tanganmu mengapa sibuk mengusap di bawah. Keningmu berkerut, mata berkedip seperti orang yang didera kenikmatan. Atau kau sedang melakukan keduanya sekaligus! Ha... ha... ha." kata Gento Guyon lalu tertawa lebar.

"Pemuda keparat. Berani mati kau masuk ke kamar ini. Katakan siapa namamu agar aku tidak segan-segan jatuhkan hukuman keras terhadapmu!" hardik si kakek. Dia sadar betul pasti pemuda inilah yang tadi telah menendangnya begitu rupa hingga membuat salah satu buah jambunya pecah atau terselip entah ke mana. Semua ini mengundang kemarahan besar pada diri si orang tua. Tapi Gento dengan tenang dan tanpa menghiraukan pertanyaan orang berkata.

"Aku tahu orang tua, kalau sudah me-

nyangkut urusan yang di bawah apalagi jika tidak kesampaian bisa membuat orang jadi uring-uringan. Mau bercocok tanam boleh-boleh saja, tapi bertanamlah di ladang sendiri, jangan ladang milik orang kau garap seenaknya. Lagipula manusia akan menjadi lebih rendah derajatnya dari binatang jika main embat seenak perut sendiri. Eling orang tua. Nyebut... kau sudah sangat tua, nafas Senin Kemis, bagaimana jika malaikat maut mencabut nyawamu di saat kau asyik main kuda-kudaan. Ha... ha... ha!"

Dari atas genteng tiba-tiba terdengar suara orang menyahuti. "Dasar tolol kalau darah telah menggelegak di dalam dada dan nafsu nangkring di atas kepala. Jangankan mati, darat dan lautan pun orang sudah tak bisa membedakannya. Ha... ha... ha!"

Gento tersenyum, memandang ke atas lewat lubang genteng yang jebol dia berkata. "Eeh... gendut apakah kau tidak mau turun, melihat bagaimana tampang si kodok buduk?" Dari atas atap terdengar jawaban.

"Aku lagi malas. Buat apa aku melihatnya? Apa kau mengira aku suka kaum sejenis. Lebih baik kau urus saja dia, aku sendiri harus menyelesaikan urusanku!" kata suara itu sambil berkelebat pergi.

Gento Guyon gelengkan kepala. Dia kembali memandang ke depan. Sebaliknya Ki Busrut Rancak Bana diam-diam melengak kaget. Ketika dia mendengar suara orang di atas atap sana, ra-

sanya dia mengenali suara orang itu. Dia mencoba mengingat-ingat. Tapi pikirannya yang kacau akibat niat tak kesampaian ditambah dengan kehadiran pemuda itu membuat pikirannya jadi gelap. Dengan penuh kegeraman dia berteriak. "Sekali lagi aku bertanya siapa dirimu yang sebenarnya kunyuk gondrong?"

Dirinya disebut kunyuk gondrong Gento hanya tersenyum sekejap. Beberapa saat kemudian wajahnya berubah menjadi serius.

"Kau ingin tahu namaku, sapi tua. Boleh saja, kau dengar sekarang. Aku ini adalah junjunganmu! Junjungan yang harus kau hormati!" jawab si pemuda.

Ki Busrut yang merasa dipermainkan berubah menjadi beringas. Dia keluarkan suara menggereng, kedua rahang bergemeletukan, sedangkan mulutnya berucap pedas. "Pemuda setan, junjungan bangsat. Kau belum tahu sedang berhadapan dengan siapa rupanya?"

"Ha... ha... ha! Suguh sesajenmu telah kuterima. Ayam panggang pun sudah amblas dalam perutku. Masih juga kau hendak membanggakan diri di hadapanku?!" hardik si pemuda.

Mendengar ucapan si pemuda Ki Busrut Rancak Bana berjingkrak kaget dan sempat tersurut mundur satu langkah, mulut ternganga, muka pucat mata mendelik besar bagai tak percaya.

6

Seberapa kejap suasana dicekam kebisuan. Sekali lagi Ki Busrut pandangi Gento Guyon seakan tak bisa mengerti dengan kenyataan yang dihadapinya. Semula meskipun sempat ragu dia beranggapan bahwa sosok yang datang dengan disertai tiupan angin kencang itu benar-benar Penguasa Kegelapan. Tak disangka ternyata dia telah dikerjai oleh seorang pemuda berwajah polos namun menyebalkan. Sadar dirinya telah ditipu mentah-mentah, tanpa banyak bicara dia langsung berkelebat melompati ranjang, tangan kiri melepaskan satu jotosan sedangkan tangan kanan menampar ke bagian mulut Gento. Sebelum tamparan mendarat pada sasaran Gento pencongkan mulut bersikap seolah sudah kena tamparan. Tapi begitu tangan yang menampar hampir menyentuh mulutnya dia cepat jatuhkan diri menelentang, sedangkan kakinya menyambar ke atas tepat di bagian selangkangan. Serangan si orang tua luput. Untuk kedua kalinya dia menjerit kesakitan. Terhuyung ke belakang kakek itu dekap anunya.

"Ha... ha... ha! Maaf orang tua, sungguh aku tak bermaksud membuat konyol itumu. Semuanya secara kebetulan, aku hendak menghantam perut tapi si kaki ini malah melenceng ke situ. Ha... ha... ha!"

"Jahanam keparat! Rasakan pukulanku!"

teriak si kakek. Serta merta dia sapukan telapak tangannya satu sama lain. Tangan yang bersentuhan itu dikobari api. Melihat ini tawa si pemuda kembali terdengar. Sambil menunjuk-nunjuk ke langit-langit rumah dia berkata. "Kurasa otakmu memang sinting orang tua. Kau ciptakan api? Apakah hendak kau bakar rumah gedungmu yang bagus ini. Kalau sudah kau bakar kau hendak tidur di mana? Di kandang kuda?! Kurasa kau memang pantas jadi kuda pejantan! Ha... ha... ha."

Ki Busrut Rancak Bana terkejut sendiri. Si pemuda benar, jika gedungnya sampai terbakar dia akan berteduh di mana? Sadar akan ketololannya sendiri ditambah dengan kemarahan serta dendam yang begitu besar pada lawan membuat Ki Busrut banting kakinya. Kaki amblas ke dalam lantai. Kemudian mulutnya meniup, api yang berkobar di tangannya padam. Sebagai gantinya laki-laki itu kerahkan hawa dingin ke bagian tangannya. Begitu kedua tangan telah berubah memutih laksana gumpalan es dia melompat ke depan. Serangkaian serangan beruntun dilakukannya. Beberapa saat lamanya Gento memang sanggup menghadapi gempuran yang dahsyat dan bertubi-tubi itu. Ruangan pribadi Ki Busrut Rancak Bana yang dijadikan tempat perkelahian sudah acak-acakkan. Mereka sama sekali tidak menghiraukan semua ini. Tapi beberapa kejapan kemudian setelah lawan merubah jurus Belalang Terbang. Tapi karena ruangan kamar terlalu sempit,

si pemuda jadi tidak leluasa dalam mengerahkan jurus belalangnya itu. Satu kesempatan Ki Busrut menyerang dada Gento dengan tangan terkembang dialiri tenaga dalam tinggi. Angin dingin berkesiuran. Sadar lawan bermaksud merobek dadanya, maka Gento segera melangkah mundur sambil liukkan kepalanya. Tapi serangan yang mengarah ke bagian dada itu ternyata hanya tipuan saja, karena begitu Gento mengelak tangan kiri lawannya menghantam bagian keningnya.

Pletak!

"Waduh...!" pekik Gento begitu jidatnya kena dihantam lawan. Dia terbanting ke belakang, punggung menabrak dinding. Dinding hancur, kepala si gondrong jadi pusing dan pandangan mata berkunang-kunang.

Dengan cepat dia melompat berdiri. Belum sempat pemuda ini berdiri tegak kembali pukulan lawan mendarat di dadanya. Sekali lagi Gento terdorong mundur. Dadanya yang kena dihantam Ki Busrut tampak memar merah di bagian dalam.

"Kutu kampret, ternyata sudah tua begini masih galak juga!" rutuk si pemuda. Bersamaan dengan ucapannya itu Gento tekuk kaki kiri, kaki kanan diangkat. Sedangkan tangan kanan diletakkan di atas alis seperti orang yang kesilauan memandang matahari. Sedangkan tangan kiri menunjuk ke lantai.

"Puah jurus rongsokan apa itu!" Dalam kemarahannya lawan masih sempatkan diri ajukan pertanyaan.

Gento menjawab dengan mulut terpencong. "Ini namanya jurus Dewa Memandang Dari Langit. Tapi karena yang dipandang tua bangka yang hendak berbuat mesum. Dewanya jadi marah-marah dan terpaksa alihkan pandangannya pada matahari! Huuup!" Gento dengan gerakan aneh namun cepat lakukan satu lompatan ke depan. Ki Busrut yang sempat tercengang melihat jurus aneh lawannya tak sempat lagi mengelak, meskipun saat itu dia sudah menarik tubuhnya ke belakang. Tidak dapat dihindari lagi kedua tangan Gento menghantam dadanya dengan keras sekali.

Laki-laki tua itu jatuh terpelanting, tubuhnya menyerangsang pada bagian kepala ranjang berbentuk kepala ular. Nafasnya kembang kempis, dada laki-laki itu terasa panas laksana terbakar. Menyadari lawan ternyata memiliki tenaga dalam, jurus aneh serta kesaktian tinggi. Tanpa membuang waktu lagi dia mencabut pedangnya.

Tapi diam-diam Ki Busrut jadi kaget. Pedang yang ditariknya ternyata alot bukan main, sehingga orang tua ini seolah merasa sedang mencabut pohon besar.

Di depannya sana sambil bertolak pinggang dan mengusap hidungnya murid kakek gendut Gentong Ketawa tertawa lagi. Pedang itu tentu sulit dikeluarkan dari rangkanya, karena ketika menendang selangkangan lawan pertama kali Gento munculkan diri di kamar itu dia menggerakkan hulu pedang ke bawah hingga pedang pun dalam posisi mengunci. Untuk membukanya kembali

tentu dengan menggerakkan hulu pedang ke atas.

"Baru malam ini aku bertemu dengan manusia pikun. Mencabut pedang saja tidak becus. Tapi kulihat kalau mencabut sesuatu yang ada hubungannya dengan nafsu, wah cepat bukan main. Ha... ha... ha!"

"Gondrong sialan, kau telah mengerjaiku? Kubunuh kau...!" pekik si orang tua yang baru saja berhasil melolos senjatanya. Begitu usai bicara tubuh berkelebat, pedang dibabatkan. Sinar putih berkilauan berkiblat secara aneh membabat dalam posisi menyilang dua kali berturut-turut.

Untuk pertama kalinya Gento terkesiap. Sambaran senjata lawan ini bukan serangan biasa. Karena bagaimanapun Gento menghindar, pasti salah satu babatan menghantam bagian tubuhnya juga. Tapi dengan nekad pemuda ini melakukan gerak berjumpalitan. Tak urung ujung pedang masih sempat menggores bagian atas bahunya juga.

Cres!

"Ugkh...!"

Sambil berguling-guling si pemuda keluarkan keluhan tertahan. Ki Busrut melakukan satu lompatan, pedang dihantamkan dengan maksud mengakhiri serangan lawan. Tapi dia kemudian terpaksa melompat mundur bergulingan selamatkan diri begitu melihat sinar putih berkiblat dari telapak tangan si pemuda. Sinar putih menderu menghantam dinding di sebelah kiri pintu kamar. Terdengar suara ledakan keras berdentum

ketika pukulan Iblis Ketawa Dewa Menangis melabrak dinding. Batu-batu berhamburan, pasir dan debu beterbangan menghalangi pemandangan. Sejenak ruangan itu menjadi gelap. Gento bangkit berdiri, namun ketika kegelapan sirna dan ruangan jadi terang kembali Gento Guyon tak melihat Ki Busrut Rancak Bana ada di ruangan itu lagi. Di sudut ranjang, di bawah salah satu kaki meja Gento menemukan sebuah kantong kecil berwarna hitam. Kantong diambil, diperhatikan sambil mereka-reka apa gerangan isi kantong tersebut. Karena penasaran Gento membukanya sekaligus, mengeluarkan isi kantong. Dia mendapati tiga lempengan keras sebesar telunjuk berwarna hitam. Lempengan itu berbau anyir seperti darah.

"Apa ini? Obat kuat atau sejenis perangsang?!" gumam si pemuda disertai senyum dan gelengan kepala. "Tua bangka aneh!" Si pemuda kemudian masukkan lempengan hitam ke tempatnya kembali. Kantong kecil itu lalu dimasukkan di balik kantong celananya.

"Gendut...!" seru si pemuda begitu ingat pada gurunya. "Kujamin dia sudah pergi. Akh... gila betul. Dia menyuruhku menghadapi kodok buduk, sementara dia sendiri bermesra-mesra dengan gadis berpinggul besar itu." kata si pemuda sambil melangkah pergi.

Pada saat Gento berhadapan dengan Ki Busrut Rancak Bana dan Arum Sedap berlari ke luar meninggalkan kamar. Sampai di halaman si

gadis cantik itu jadi bingung tak tahu hendak ke mana. Dalam gelapnya malam gadis penari itu tentu saja tak mengetahui arah. Di saat si gadis dilanda rasa takut dan kecemasan luar biasa seperti itu. Dari atas genteng rumah nampak melayang satu sosok tubuh berbadan tinggi dan besar bukan main. Berpakaian serba hitam dengan baju tak terkancing. Meskipun tubuhnya besar luar biasa dengan bobot lebih dari dua ratus kati. Namun ketika jejakkan kedua kaki ke tanah tidak menimbulkan suara sedikitpun, pertanda orang tua berkening lebar berwajah bulat ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat luar biasa. Kemunculan si gendut besar yang tidak disangka-sangka ini tentu mengejutkan Arum Sedap. Dia berjingkrak mundur, tubuhnya gemetar, mata dibuka lebar coba mengenali. Hatinya berubah lega begitu mengenali siapa adanya kakek itu.

Orang tua inilah yang tadi ikut menari bersamanya ketika berada di lapangan pertunjukan. Orang tua lucu ini pula yang mengedipkan mata kepadanya. Terus-terang Arum Sedap merasa suka dengan gaya dan cara si kakek gendut menari.

"Kek, kau. Bagaimana kau bisa sampai ke mari?" tanya si gadis heran.

Gentong Ketawa tersenyum. "Aku sengaja mencarimu, karena takut terjadi apa-apa denganmu. Kulihat dua laki-laki anak buah si kumis tebal membawa kau dan tiga temanmu." jawab Gentong Ketawa. Ucapannya ini tentu hanya gurauan saja. Karena sesungguhnya dia dan murid-

nya memang sedang mengawasi Ki Busrut Rancak Bana.

Akan tetapi ucapan si kakek memberi arti tersendiri bagi si gadis. Kakek itu mengkhawatirkannya, berarti dia ada perhatian pada dirinya. Pikir Arum Sedap. Hal ini sudah menimbulkan kesan sangat mendalam bagi si gadis.

"Terima kasih atas perhatianmu, kek. Aku Arum Sedap pasti tak akan melupakan pertolonganmu dan kawanmu itu!" ucap si gadis dengan hati berbunga-bunga.

Si kakek tidak menjawab, wajahnya mendongak, cuping hidung mengendus udara. Diapun lalu tersenyum. "Ternyata tubuhmu benar-benar harum. Namamu Arum Sedap. Arum dan Sedap... sangat cocok sekali. Harumnya sudah kucium tinggal sedapnya saja yang belum kurasakan." celetuk si kakek setengah bergumam.

"Eh, apa maksudmu kek?" tanya Arum Sedap dengan alis berkerut heran.

Gentong Ketawa gelengkan kepala. "Tidak. Tidak apa-apa. Aku cuma ingin tahu ke mana tiga temanmu yang lain?" tanya si gendut alihkan pembicaraan.

"Ketiga temanku disekap di ruangan belakang. Tolong mereka kek!" pinta si gadis penuh harap.

"Baiklah akan menolong semua temanmu. Mari tunjukkan tempatnya!" kata si kakek gendut. Sambil berpegangan pada lengan Gentong Ketawa, Arum Sedap menunjukkan kamar tempat

penyekapan ketiga temannya. Si kakek yang merasa dipegang hanya senyum-senyum saja. Gembira ada, rasa suka ada.

Tanpa menghiraukan Gento yang sedang terlibat perkelahian sengit dengan Ki Busrut Rancak Bana mereka mendobrak pintu belakang. Begitu masuk si kakek langsung menghancurkan pintu kamar tempat di mana ketiga gadis disekap. Ketiga penari itu langsung merangkul Arum Sedap begitu mereka terbebas dari kamar penyekapan.

"Oh Arum... kami kira tidak bisa lagi bertemu denganmu. Puji syukur pada Gusti Allah. Dan kakek ini bukankah...?!" kata salah seorang di antara teman Arum Sedap.

"Ya, aku yang ikutan menari bersama kalian." sahut Gentong Ketawa semakin mekar saja hidung si kakek berada di tengah para gadis.

"Berterima kasihlah padanya. Dia yang menolong kalian dan aku!" kata Arum Sedap.

"Terima kasih kek." kata gadis yang berbadan agak kurus langsing.

"Aku juga kek. Kau lucu...!" kata gadis kedua.

"Aku begitu juga kek. Berterima kasih padamu lahir batin." menimpali gadis ketiga.

"Sudah jangan banyak peradatan. Mari tinggalkan tempat ini!" kata si kakek. Arum Sedap dan kawan-kawannya mengangguk. Mereka melangkah pergi. Tapi baru saja mereka sampai di depan pintu belakang mendadak terdengar suara

ledakan berdentum. Keempat gadis sama-sama kaget dan memandang pada Gentong Ketawa. Si kakek tersenyum saja. Tanpa beban dan seenaknya sendiri Gentong Ketawa menjawab. "Biarkan saja, temanku pemuda gondrong itu memang agak gila. Otaknya miring, dulu bahkan dia pernah membunuh sepuluh laki-laki yang sedang mengerjai seorang gadis." kata si kakek. Tentu ucapan Gentong Ketawa merupakan suatu kedustaan belaka.

"Mengapa dia bertindak begitu, kek?" tanya Arum Sedap.

"Karena kekasihnya, eh, maksudku istrinya dibunuh orang dengan cara keji dan dinodai."

"Ah, kasihan sekali." kata gadis yang lain.

"Ya, itu sebabnya dia mengamuk melihat tua bangka itu hendak berbuat kurang ajar kepadamu."

"Masih semuda itu sudah beristri?" tanya Arum Sedap seakan tak percaya.

"Betul. Terkecuali aku. Ha... ha... ha!" kata si kakek sambil tertawa tergelak-gelak.

Keempat gadis gelengkan kepala melihat tingkah si gendut ini. Mereka terus melangkah meninggalkan bagian belakang dapur.

Di satu tempat di bawah kerindangan pohon si kakek hentikan langkah. Keempat gadis yang mengikuti memandangnya dengan heran. "Mengapa harus berhenti kek?" tanya Arum Sedap.

"Terus terang maunya aku mengantar ka-

lian sampai ke rumah masing-masing. Tapi aku masih banyak urusan. Keadaan sudah aman, kalian bisa pulang secara aman tanpa gangguan apa-apa." ujar Gentong Ketawa.

Arum Sedap meskipun tak bicara namun tatap matanya memperlihatkan rasa keberatan.

"Kami masih takut kek. Tolong antar kami sampai ke rumah." kata gadis yang bertubuh jangkung bernama Sumini. "Nanti sebagai imbalannya aku akan menjodohkan kakek dengan nenekku!"

Tiga gadis tertawa berderai.

Gentong Ketawa tak kuasa menahan tawanya. "Terima kasih atas perhatianmu. Tapi aku tak ingin berjodoh dengan nenekmu. Sekarang kalian harus pergi dan aku harus pula mengerjakan semua urusan yang belum terselesaikan!" tegas si gendut.

Tiga gadis jadi terdiam tak berani memaksa. Sedangkan Arum Sedap akhirnya berkata. "Baiklah kek. Terima kasih atas pertolonganmu. Suatu saat jika aku sudah mempunyai kesaktian sepertimu, engkau pasti kucari." Selesai bicara Arum Sedap memeluk si kakek. Dia membisikkan sesuatu di telinga si gendut. Setelah itu mencium pipi Gentong Ketawa kiri kanan. Tindakan nekad dan sangat singkat itu tentu di luar sepengetahuan kawan-kawan Arum Sedap. Sebaliknya si kakek merasa kaget tak menyangka Arum Sedap berlaku nekad. Dia usap pipi dan dadanya.

"Kek, kami pergi. Seperti kataku, aku kelak

akan mencarimu!" ujar Arum Sedap sambil membalikkan badan, melangkah pergi dengan diikuti kawan-kawannya.

Si kakek tersenyum, wajahnya masih membayangkan rasa tak percaya. Dalam kesempatan itu dia melihat satu bayangan berkelebat melewati pintu belakang. Si kakek terkejut.

"Eeh, bandot tua itu hendak lari ke mana?" desis si kakek. Dia pun lalu mengejar ke arah di mana sosok berpakaian hitam tadi menghilang. Sambil berlari mengejar dia masih sempat membatin. "Benar dugaanku, ternyata Arum Sedap memang benar." Sekali lagi si kakek usap dadanya.

7

Sebelum fajar menyingsing Ukir Koro dan Rono Gandul benar-benar muncul di sebelah selatan ujung dusun Kedung Ombo. Masing-masing di bahu mereka membawa sebuah karung besar berlumuran darah. Bukan hanya karung itu saja yang diwarnai darah, tapi pakaian, wajah serta tangan kedua pembantu Ki Busrut Rancak Bana juga berlumuran darah. Ketika mereka sampai di jalan dusun tiga ekor kuda yang mereka tambatkan di situ masih berada di tempatnya, terikat pada sebuah pohon agak tersembunyi di sebelah kanan tepi jalan.

Rono Gandul dan Ukir Koro hentikan langkah. Karung besar diturunkan. Sejenak mereka menarik nafas, menghirup udara segar menjelang pagi dalam-dalam.

Keletihan yang mendera diri mereka saat itu memang sungguh luar biasa. Tapi mereka merasa senang karena sanggup menyelesaikan pekerjaan gila yang dibebankan oleh Ki Busrut Rancak Bana. "Kita tunggu orang tua itu sebentar. Jika dia telah muncul, berarti kita akan mendapat hadiah." berkata Ukir Koro tiba-tiba. Suaranya yang serak memecah keheningan.

"Bukan hanya hadiah saja, kita juga telah dijanjikan untuk memiliki bekas istri piaraannya. Semua ini merupakan satu keberuntungan yang tiada tara." sahut Rono Gandul. Membayangkan apa yang akan dilakukan nanti membuat Rono Gandul julurkan lidah membasahi bibir. Kawannya hanya tersenyum.

Rono Gandul kemudian bermaksud menaikkan karung besar itu ke atas punggung kuda. Belum lagi niatnya terlaksana mendadak sontak dia dikejutkan oleh gelak tawa seseorang. Rono Gandul dan Ukir Koro terperangah dan saling berpandangan satu sama lain.

"Celaka?! Suara siapa itu? Apakah junjungan kita telah datang?" kata Ukir Koro berbisik.

"Suara tawa itu datang dari empat penjuru arah. Ki Busrut Rancak Bana tak mempunyai ilmu memecah suara seperti itu." jawab Rono Gandul. Sebagai mana temannya Rono Gandul yang

tadinya membungkuk hendak mengangkat karung berat sekarang ikutan berdiri tegak, tubuhnya berputar, mata memandang ke seluruh penjuru arah. Tidak terlihat apapun terkecuali kegelapan semata.

Suara tawa kemudian lenyap, kesunyian mencekam. Ukir Koro dan Rono Gandul bersikap waspada, tangan masing-masing menempel pada bagian hulu pedang.

Kesunyian tidak berlangsung lama, karena di lain kejap terdengar suara teriakan menggeledek. "Dua manusia tukang jagal calon celaka. Karena dosa apa mereka kalian bunuh? Kalian patuh pada perintah menyesatkan, namun tidak takut dosa akibat perbuatan kalian sendiri!"

"Kami hanya menjalankan perintah, mengenai dosa itu urusan nanti. Siapa kau yang sebenarnya?!" tanya Ukir Koro memberanikan diri.

"Kau tidak layak mengetahui siapa diriku!" dengus suara itu. "Yang terpenting saat ini kalian harus menyerahkan kepala kalian. Akan kutambah jumlah yang empat puluh sembilan dengan dua kepala lagi sehingga menjadi lima puluh satu! Hi... hi... hi!"

Mendengar ucapan suara itu wajah Ukir Koro dan Rono Gandul berubah pucat pasi. Serentak mereka mencabut pedang yang telah berlumuran darah. Masing-masing pedang dilintangkan ke depan dada. "Orang yang bicara harap tunjukkan diri. Kami tidak suka pada orang yang bersikap pengecut sepertimu!" hardik Rono Gan-

dul.

"Benarkah kalian adalah orang-orang pemberani berjiwa besar? kalian menentangku di saat maut datang mengintai. Sungguh kau dan temanmu itu akan membawa penyesalan sampai ke liang kubur!" dengus suara tersebut. Begitu suara lenyap dari arah depan mereka melesat dua benda berbentuk bulat berwarna kuning membersitkan cahaya dingin. Kedua benda itu langsung menghantam Rono Gandul dan Ukir Koro. Kedua laki-laki ini rundukkan kepala, sedangkan pedang dibabatkan ke depan, menangkis. Cahaya putih menderu ketika pedang di tangan mereka berkelebat menyambar ke arah benda bulat yang melesat dari balik kegelapan itu.

Wuuuut!

Babatan pedang mengenai tempat kosong karena secara aneh dan seakan memiliki nyawa benda-benda itu melenting ke atas, berputar-putar di udara disertai desing aneh, kemudian menukik lagi ke bawah menyambar kepala Ukir Koro dan Rono Gandul. Seperti tadi kedua laki-laki itu kembali babatkan senjatanya ke atas. Tapi mereka kembali dibuat kaget. Dua benda yang menghantam dari atas sekarang bergerak ke samping dan membabat leher Rono Gandul dan temannya dengan gerakan cepat laksana kilat. Tangkisan ketiga yang dilakukan mereka juga merupakan satu tangkisan yang tidak berguna sama sekali karena tetap tidak mengenai sasaran. Malah benda aneh berwarna kuning itu akhirnya

memapas putus batang leher keduanya.

Bluk!

Dua kepala jatuh bergédebukan di depan kaki, darah menyembur sedangkan tubuh tanpa kepala nampak terhuyung-huyung, menggeletar hingga pada akhirnya jatuh terjengkang berlumuran darah. Sedangkan kedua benda yang memapas putus kepala Ukir Koro dan Rono Gandul kembali melesat ke tempat saat pertama kali datang dan lenyap dalam gelap. Kemudian sedetik setelah itu dari balik kegelapan pula satu sosok berpakaian serba putih memakai selendang yang dililitkan pada bagian leher ke arah kepala kedua pembantu Ki Busrut Rancak Bana. Begitu jejakkan kaki, kedua kepala tadi dimasukkan ke dalam karung. Dua potongan tubuh tanpa kepala ditendang hingga bergulingan di tepi jalan. Selanjutnya karung yang sudah diikat kembali dinaikkan ke atas kuda.

"Segala bentuk kekejian ini harus kuhentikan. Sobo Serngenge, kesaktianmu boleh saja tinggi, tapi kau harus percaya pada ucapan gurumu. Selama ini kau hanya menggapai keinginan yang menjijikkan. Kau belum tahu siapa Dewi Segoro Lor!" kata sosok serba putih itu sambil memandangi karung besar berlumuran darah.

"Ki Busrut Rancak Bana, bawalah oleh-oleh dalam karung itu ke hadapan Sobo Serngenge!" ucapnya.

"Para pembantuku, aku datang." Satu suara terdengar dari arah belakang orang itu. Ketika

dia berpaling ke belakang. Dia melihat satu sosok serba hitam berlari cepat ke arahnya. Orang ini nampaknya memang tak ingin dilihat orang, sehingga diapun lalu memutar tubuhnya tiga kali.

Wuues!

Mendadak ujudnya raib dari pandangan tepat di saat orang yang berlari dalam keadaan tergesa-gesa sampai di tempat itu.

"Ukir Koro... Rono Gandul.... di mana kalian....!" seru si baju hitam yang tiada lain adalah Ki Busrut Rancak Bana. Dia memandang berkeliling dengan perasaan cemas dan tegang. Kedua pembantunya ternyata tak terlihat. Di jalan dia melihat genangan darah yang mulai membeku, jantungnya berdebar. Tanpa sadar dia memandang ke arah kuda yang kini telah berada di tengah jalan. Perasaannya menjadi lega begitu melihat dua karung besar berada di atas punggung kuda. Dia beranggapan pastilah genangan darah di tengah jalan adalah darah yang berasal dari kedua karung itu.

"Anak-anak itu rupanya sengaja hendak membuat kejutan. Mereka menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kemudian mempersiapkan apa yang kuinginkan sebaik mungkin. Tak mengapa, aku bisa berangkat ke Teluk Rembang seorang diri. Mereka mungkin sudah terlalu lelah, biarlah mereka berdua bersenang-senang dengan bekas istriku!" kata Ki Busrut disertai seringai aneh.

Kemudian orang tua ini melepaskan gulungan tali. Dengan tali itu kuda yang membawa be-

ban karung digandeng sedemikian rupa. Sedangkan bagian ujung tali dipegangnya. Dengan begitu bila dia memacu kuda tunggangannya maka dua kuda yang membawa karung segera mengikutinya.

"Pekerjaan mudah, sungguh sangat mudah sekali. Semoga guru Sobo Serngenge tidak kecewa!" batin Ki Busrut. Tanpa menunggu lagi dia segera melompat ke atas punggung kudanya. Tali kekang kuda disentakkan, binatang itu meringkik dan berlari ke depan dengan diikuti dua kuda lainnya.

***

Matahari baru saja munculkan diri di ufuk timur, embun masih membasahi pucuk-pucuk dedaunan. Di tempat di mana Ki Busrut baru saja tinggalkan tempat itu beberapa jam yang lalu muncul si kakek gendut Gentong Ketawa. Ketika orang tua ini memandang ke tengah jalan, Gentong Ketawa melengak kaget.

"Ada banyak darah?! Seperti baru saja terjadi penjagalan di sini. Eh... siapa yang dijagal, siapa pula yang menjagal?" kata si kakek seorang diri. Dia memandang ke depan, ada jejak kaki kuda di situ. Ketika si kakek memandang ke samping jalan orang tua ini bersurut langkah sambil keluarkan seruan keras.

"Sungguh tak kusangka." desisnya. "Dua orang ini tergeletak tanpa kepala" Cukup lama ju-

ga Gentong Ketawa berdiri tegak di tempatnya. Tapi kemudian dia segera mendekati kedua mayat tanpa kepala itu. Dia segera lakukan pemeriksaan, meneliti mengamat-amati. Walaupun mayat itu tanpa kepala tapi dia yakin keduanya pasti merupakan anak buah Ki Busrut Rancak Bana. "Melihat lehernya yang putus ini, pasti senjata yang digunakan lebih tajam dari pedang. Siapa yang membunuhnya? Apakah si kumis tebal itu sendiri yang telah melakukannya?" pikir Gentong Ketawa. Dia jadi teringat pada sosok yang melarikan diri lewat pintu belakang rumah kediaman Ki Busrut Rancak Bana. Sekarang dia benar-benar merasa yakin laki-laki itu pasti berhasil meloloskan diri dari tangan muridnya. "Bocah edan! Meringkus seekor bandot yang sudah jompo pun tidak becus!" gerutu si kakek bersungut-sungut.

"Aha, pada akhirnya kutemukan juga kau di sini!" tiba-tiba satu suara berkumandang di tengah suasana pagi yang sunyi. Sesosok tubuh berkelebat di belakang si kakek. Gentong Ketawa bersikap acuh tak hiraukan kehadiran orang. Malah kini dia unjukkan wajah cemberut.

"Guru... tak kusangka kau telah sampai di tempat ini. Eeh... ada mayat? Siapa mereka?" tanya orang yang baru datang yang bukan lain adalah murid orang tua itu sendiri.

"Ke mana saja kau rupanya, Gege. Kau pasti tak bisa meringkus orang tua itu?" tegur gurunya dengan mimik bersungguh-sungguh.

"Memang betul, ndut. Dia kabur, minggat

entah ke mana. Tapi... eh...!" Gento Guyon yang sempat memandang gurunya tidak teruskan ucapan, melainkan tertawa terbahak-bahak.

"Bocah edan. Setelah gagal membekuk si kumis tebal bukannya sedih, tapi malah tertawa seperti orang sinting. Apakah kau merasa ada kata-kataku ada yang lucu?" hardik si kakek.

Gento hentikan tawa sambil memegangi perut. Dia menunjuk-nunjuk ke bagian wajah gurunya sambil berkata. "Kau memang guru yang licik. Kau suruh aku melawan Ki Busrut, sedangkan kau sendiri bermesraan, berdua melawan Arum Sedap. Guru macam apa kau?" dengus si pemuda.

Mendengar ucapan muridnya tentu saja Gentong Ketawa jadi kaget. Dia heran bagaimana Gento bisa mengetahui dia bertemu dengan Arum Sedap. Dengan muka sedikit memerah merasa rahasianya diketahui sang murid si kakek berkata. "Aku bertanya mengapa malah jawabanmu malah ngaco?"

"Ha... ha... ha. Dasar orang tua gendeng. Aku tahu kau pasti habis dipeluk dan dicium oleh Arum Sedap. Bagaimana, ciumannya sedap tidak?"

"Heh, bicaramu ngawur, kupecahkan kepalamu!" berkata begitu si kakek gerakkan tangan. Laksana kilat tangan menyambar kepala Gento. Dengan gerakan cepat pemuda ini berhasil menghindar.

"Kau tidak mau mengaku? Coba kau lihat

di kedua pipimu terdapat bekas merah. Siapa yang menciummu, sapi? Ha... ha... ha!"

Si kakek berjingkrak kaget.

"Kau tidak bicara dusta?" seru Gentong Ketawa, mukanya berubah pucat. Dia mengusap pipinya pulang balik, digosok-gosok tapi warna merah tetap tak mau hilang.

"Aku tidak dusta, malah kau yang sering membohongiku. Kau kuwalat. Ha... ha... ha. Usap terus sampai tua!" ejek si pemuda.

Si kakek jadi kelabakan dan malu hati. Dia terus menggosok pipi kiri kanan sampai kedua pipi itu jadi memerah.

"Bekas bibir itu memakai sejenis pewarna yang susah dihilangkan. Terkecuali kau kelupas kulit pipimu, baru tanda merah hilang. Kalau tidak kurasa sampai setahun di muka tanda itu masih terus membekas. Huh, dasar tua bangka hidung belang!" cibir Gento.

Merasa serba salah orang tua ini akhirnya tutupi kedua pipinya yang tembem. Tak lama kemudian dia berkata. "Jangan hiraukan bekas ciuman gila ini. Aku tidak meminta, tapi dia yang nekat memelukku."

"Bagaimana rasanya dipeluk Arum Sedap?"

"Rasanya aku pingin pipis dan buang hajat." sahut si kakek sekenanya. "Gege kau dengar... aku telah melihat beberapa penduduk tewas dalam keadaan sebagaimana kedua mayat itu. Aku yakin Ki Buyut Rancak Bana membawa potongan kepala mereka ke suatu tempat. Kita ha-

rus menyusulnya!" ujar si kakek.

"Caranya bagaimana?" tanya Gento.

Gentong Ketawa terdiam, berpikir beberapa jenak lamanya hingga kemudian dia berkata. "Kita ikuti ceceran darah dan bekas kaki kuda ini." ujar si kakek.

"Boleh, aku di belakang guru di depan. Dengan begitu aku bisa melihat setiap gerak-gerikmu yang mencurigakan. Tapi sebelum pergi boleh aku bertanya?"

"Bertanya apa?" dengus Gentong Ketawa sambil melangkah pergi.

"Ke mana perginya Arum Sedap?"

"Ha... ha... ha. Tentu saja pulang ke rumah orang tuanya." sahut Gentong Ketawa sambil mempercepat langkahnya. Gento bersungut-sungut. Sambil menggerutu dia mengikuti gurunya.

8

Puncak Menara Gila yang terdiri dari batu-batuan cadas berlumut hitam nampak menjulang tinggi seakan hendak menggapai langit. Menara cadas yang terletak di daerah Puncak Wangi ini merupakan daerah gersang di mana hampir setiap saat angin kencang berhembus tiada henti. Selain itu bukit cadas yang menjulang tinggi dan berbentuk kerucut itu selalu bergoyang tak mau diam. Seakan bukit itu hanya menempel di atas

permukaan tanah.

Siang itu panas terik terasa membakar di bagian kaki bukit cadas Menara Gila satu sosok tubuh berpakaian serba putih berwajah cantik berselendang putih yang dilingkarkan pada bagian lehernya berdiri tegak di tempat itu sambil dongakkan kepala memandang ke puncak Menara Gila.

"Cukup sulit untuk bisa mencapai Menara Gila ini. Tapi aku harus menemui Manusia Seleksa Guntur. Tidak ada cara lain untuk bisa sampai ke atas sana. Aku harus menggunakan ajian Munggah Langit!" batin si gadis cantik dalam hati. Beberapa saat kemudian bibir si gadis tampak berkemak-kemik membaca sesuatu. Setelah itu selendang yang melilit leher dilepaskan. Salah satu ujung selendang digenggam dengan erat. Selanjutnya selendang itupun dilecutkan ke udara.

Tar! Tar!

Begitu selendang putih melecut di udara selendang berubah memanjang sekaligus membuka lebar. Secara aneh ujung selendang itu meluncur deras ke udara, bergerak dengan kecepatan laksana kilat disertai suara angin menderu. Di saat lain ujung selendang yang digenggamnya. Kembali satu keanehan terjadi. Selendang yang tadinya menjulur panjang kini bergerak menyusut. Dengan begitu tubuh si gadis ikut terbetot ke atas mengikuti tarikan selendang. Hanya dalam waktu sekian saat lamanya gadis berpakaian serba putih memakai ikat kepala warna putih itu te-

lah berada di Menara Gila.

Si gadis sentakkan ujung selendang yang menempel pada salah satu batu. Kemudian kembali melilitkan selendang itu ke lehernya. Sejenak dia menarik nafas, menghirup udara dalam-dalam. Setelah itu dia kitarkan pandang tanpa perduli betapa hembusan angin yang sangat keras terasa menampar-nampar wajahnya.

"Tidak kulihat di mana adanya orang tua itu. Aku juga tak melihat pondoknya?" pikir si gadis. "Sita Berhala... aku Peri Bulan datang menyambangimu. Aku berharap engkau mau unjukkan diri. Ada beberapa hal yang ingin kubicarakan menyangkut muridmu dan juga Dewi Segoro Lor!" berkata si gadis menyebut nama asli orang yang dikunjungi.

"Aku ada di sampingmu, Peri Bulan." terdengar satu suara menjawab. Peri Bulan cepat menoleh ke sampingnya. Kejut gadis ini bukan alang-alang begitu melihat di samping kirinya duduk sosok tubuh berwajah maupun rambut seperti beruang berwarna putih. Hanya badan tangan dan kakinya saja yang sama seperti manusia. Yang mengherankan bagaimana si orang tua tahu-tahu bisa berada di sampingnya, padahal tadi Peri Bulan sama sekali tak melihat ada orang di sekitar puncak Menara Gila?

"Orang tua, aku merasa senang kau pada akhirnya mau menjumpaiku. Adapun mengenai kedatanganku ini seperti yang sudah kukatakan adalah untuk membicarakan tentang muridmu

juga saudaraku Dewi Segoro Lor." kata si gadis setelah menjura hormat dan duduk tak jauh di depan kakek yang wajah maupun rambutnya sangat mirip dengan beruang.

Manusia Selaksa Guntur pandangi gadis di depannya sejenak dengan tatapan matanya yang mencorong tajam. Dia lalu palingkan wajahnya ke arah lain. Beberapa jenak lamanya suasana di puncak Menara Gila dicekam kebisuan. Sampai akhirnya si kakek berkata. "Apa yang terjadi di antara kita selama ini tentu bukan hanya engkau saja yang tahu Peri Bulan? Selama ini antara keluargamu dan diriku tak mempunyai silang sengketa. Tapi di antara kita terikat suatu larangan di mana tak satupun dari anggota keluargamu yang boleh menjalin hubungan cinta dengan muridku maupun diriku sendiri. Karena kau tahu, jika hal itu sampai terjadi maka akan terjadi malapetaka besar bagi diriku. Kau keturunan bangsa lelembut, sedangkan aku turunan setengah manusia setengah gaib. Dalam kenyataannya aku berada dalam ujud sebagaimana yang kau lihat. Hidupku tersiksa selama bertahun-tahun. Karena itu aku tak pernah melanggar pantangan. Sampai saat ini diriku tidak ubahnya seperti orang yang sakit. Hidup selama beratus tahun aku tak mau membuat kesalahan." menerangkan si kakek panjang lebar. Setelah diam sejenak dia melanjutkan. "Tapi kemudian aku tak menyangka dihianati oleh muridku sendiri. Bukan hanya itu saja, dia telah berani mencuri kitab Gentar Gaib. Kitab larangan yang

harus kujaga kerahasiaannya sampai aku mati. Semua ini juga merupakan alamat celaka bagi diriku. Aku tahu saudaramu yang bernama Dewi Segoro Lor datang menggoda muridku melalui mimpinya. Menyatakan perasaan cinta lewat mimpi pula. Ketika Sobo Serngenge mulai tergila-gila pada saudara tuamu itu, dia mengajukan syarat agar muridku mendirikan sebuah singgasana bernama Rumah Sorga di teluk Rembang. Aku tak tahu muslihat apa yang ada dalam benak saudaramu itu. Yang jelas walau Sobo Serngenge memiliki kesaktian tinggi, tanpa menguasai isi kitab Gentar Gaib dia tidak akan dapat mewujudkan semua impiannya itu. Tapi semua itu hanya membuat aku semakin menderita. Murid terkutuk itu harus kuhentikan!" ujar si kakek bermuka beruang dengan suara perlahan.

"Untuk persamaan itu pula aku datang menyambangimu kemari kek. Aku tahu saudaraku Dewi Segoro Lor terkadang suka bertindak nekad menuruti kemauan hati sendiri. Aku akan memberi teguran keras kepadanya. Semula aku beranggapan kakek tak mengetahui tentang semua yang dilakukan oleh Sobo Serngenge. Sehingga aku memerlukan diri untuk datang ke mari. Tapi syukurlah ternyata kakek mengetahui semua kejadian di luaran sana menyangkut tentang muridmu dan juga kakakku!" kata Peri Bulan.

"Jadi apa rencanamu selanjutnya?" tanya Manusia Selaksa Guntur ingin tahu.

"Rencanaku tentu mencegah agar kakakku tidak sampai melanggar pantangan menikah dengan muridmu. Tapi semua itu tak mungkin berhasil, sebab terus-terang saudaraku itu memiliki ilmu yang sangat tinggi. Kesaktiannya jauh berada di atasku. Menghadapi Dewi Segoro Lor saja belum tentu aku sanggup mengalahkannya. Apalagi jika muridmu sampai ikut turun tangan."

Si kakek Sita Berhala, manusia berujud setengah manusia setengah beruang terdiam. Dia berpikir sampai saat ini Picak Kiri yang diutus untuk meminta kitab Gentar Gaib yang dicuri Sobo Serngenge masih belum juga kembali. Padahal dia berjanji dalam waktu dua hari Picak Kiri akan menemui gurunya seandainya berhasil mengambil kembali kitab Gentar Gaib. Aneh, sampai saat ini Picak Kiri masih juga belum munculkan diri. Diam-diam perasaan kakek berujud manusia dan setengah binatang ini jadi gelisah. "Aku sebenarnya tak ingin meninggalkan Menara Gila ini. Tapi firasatku mengatakan telah terjadi sesuatu pada Picak Kiri. Seandainya aku tidak ikut campur tangan dalam urusan ini, dunia persilatan kelak bisa ditimpa satu malapetaka yang sangat besar!" pikir Manusia Selaksa Guntur. Dia selanjutnya berucap. "Sebenarnya aku sejak dulu telah memutuskan untuk tidak meninggalkan Menara Gila ini. Tapi keinginan itu nampaknya tidak dapat kupertahankan lebih lama. Aku berjanji akan pergi ke Teluk Rembang. Tapi harap dimaafkan karena aku tidak dapat pergi bersama dengan-

mu." tegas si kakek.

Mendengar keputusan Manusia Selaksa Guntur, Peri Bulan terkejut. Dia sama sekali tak menyangka orang tua setengah manusia setengah binatang itu tidak mau pergi bersamanya. "Orang tua, mengapa kau tak mau pergi bersamaku? Padahal saat ini sudah banyak korban yang jatuh karena ulah Sobo Serngenge. Banyak mayat kehilangan kepalanya. Apakah hatimu tidak tersentuh melihat kematian mereka?" tanya Peri Bulan.

"Tentu saja perasaan dan naluriku sama dengan manusia lain. Seperti yang telah kukatakan, berdekatan denganmu, berjalan seiring sejalan membuat tubuhku terasa panas. Karena itu sebaiknya berangkatlah kau duluan. Aku pasti menyusulmu. Karena kitab Gentar Gaib itu bagiku merupakan nyawa yang kedua." ujar si kakek.

Peri Bulan anggukkan kepala.

"Baiklah orang tua. Kalau sudah begitu katamu aku tentu tak dapat memaksa. Aku pergi dulu orang tua." berkata begitu Peri Bulan bangkit berdiri. Setelah menjura hormat gadis cantik itu membalikkan langkah. Selendang yang melilit leher dilepas. Kembali mulutnya berkemak-kemik hingga terdengar suara racau dengan irama tak menentu. Setelah itu selendang itu dikebutkan di udara tiga kali berturut-turut. Dari ujung selendang menderu asap tebal yang langsung menyelimuti sekujur tubuh Peri Bulan. Melihat hal ini Manusia Selaksa Guntur berdecak kagum. Sementara di depannya sana sosok Peri Bulan yang

dilingkupi asap putih tebal mendadak raib dari hadapan si kakek

"Ilmunya tinggi, bahkan sulit dijajaki. Tapi kepadaku dia masih tetap berendah hati dengan meminta bantuanku. Sebaiknya sejak sekarang aku harus bersiap diri. Sobo Serngenge murid murtad itu harus kubawa ke mari untuk menerima hukuman dariku." ujar si kakek. Sambil tetap duduk bersila dia tundukkan kepala.

Wuees!

Sama seperti gadis tadi, mendadak kakek Sita Berhala lenyap dari pandangan mata.

9

Di ujung dataran teluk yang menjorok ke tengah lautan kakek berambut putih laksana perak masih duduk bersila di tempatnya. Saat itu matahari susah hampir tenggelam di ufuk sebelah barat, angin laut berhembus sepoi-sepoi basah. Di tempat duduk si kakek tiba-tiba julurkan kepala dan memasang pendengarannya saat mendengar suara sayup-sayup derap langkah kuda yang bergerak cepat menuju ke arahnya. Semakin lama derap langkah kuda semakin bertambah dekat, lalu semak bakau yang berada di depan si kakek tersibak. Seekor kuda berbulu putih muncul di tempat itu yang kemudian disusul oleh dua kuda lainnya berbulu sama. Si kakek memandang lu-

rus ke depan. Dia melihat di atas punggung kuda yang berada di depan duduk seorang laki-laki berpakaian hitam berwajah bengis. Keangkeran wajah penunggang kuda itu tidak menimbulkan perubahan apapun pada diri si kakek. Dia melirik ke arah karung yang berada di atas punggung kuda kedua dan ketiga. Masing-masing karung besar itu terikat pada bagian mulutnya dan sama bersimbah darah.

"Busrut Rancak Bana, telah kau dapatkan apa yang dipesan oleh gurumu ini?" kata si kakek sambil memandang muridnya dengan tatapan dingin menusuk.

Orang tua di atas kuda melompat turun, lalu menjura hormat pada kakek berambut putih yang bukan lain adalah Sobo Serngenge. Setelah duduk bersila di depan sang guru dia menjawab. "Sesuai pesan guru Sobo Serngenge, saya murid-mu tak pernah membuat kecewa. Saya telah pe-nuhi apa yang guru minta. Karena itu sesuai janji guru, saya berharap kitab Gentar Gaib nantinya sudi guru mewariskannya padaku!"

Mendengar ucapan muridnya Sobo Sern-genge memandang ke arah laki-laki yang berada di hadapannya sekilas. Setelah itu dia tertawa le-bar.

"Apa yang ada dalam benak orang tua ini? Jalan pikiran dan isi hatinya sulit kutebak. Aku khawatir jangan-jangan dia malah membunuhku begitu semua keinginannya tercapai!" batin Ki Busrut Rancak Bana.

Dalam pada itu tawa si kakek sudah mulai mereda. Sebelum memberi jawaban atas keinginan Ki Busrut si kakek ajukan pertanyaan. "Waktuku sudah banyak yang terbuang, Busrut. Seharusnya kemarin malam kau sudah sampai. Mengapa baru sore ini baru tiba di sini?"

Mendengar pertanyaan Sobo Serngenge, Ki Busrut Rancak Bana sempat bingung juga. Tidak mungkin dia mengatakan duduk persoalan yang sebenarnya. Sehingga diapun menjawab.

"Maafkan saya atas keterlambatan itu. Sebenarnya tadi malam saya sudah sampai ke sini jika aku tak dihadang oleh seorang pemuda berambut gondrong dan kakek tinggi gemuk besar luar biasa. Saya sama sekali tak mengenal mereka. Tapi dari bentrok tenaga dalam, saya mengetahui kedua orang itu memiliki tenaga dalam serta kesaktian yang sangat tinggi!"

Mendengar jawaban muridnya Sobo Serngenge terdiam, kedua alisnya berkerut tajam. Setelah berpikir sejenak dia bertanya. "Bagaimana ciri-ciri mereka, mengapa kau sampai berkelahi dengan mereka?"

Ki Busrut menjawab. "Ciri-ciri mereka, yang pertama adalah seorang kakek berumur lima puluh tahun lebih badannya gemuk tinggi dengan bobot sekitar dua ratus kati. Wajahnya bulat, kening lebar pipi tembam berbaju hitam tidak terkancing!" ucap Ki Busrut. Kening Sobo Serngenge berkerut tajam. Dia rasa-rasa kenal dengan orang tua dengan ciri-ciri seperti yang disebutkan

muridnya.

"Kakek keparat itu pastilah Gentong Ketawa. Manusia aneh yang akhir-akhir ini banyak menarik perhatian kalangan rimba persilatan karena sepak terjang dan kekonyolannya. Sedangkan pemuda yang dimaksudkan muridku tentu Gento Guyon, murid Gentong Ketawa. Dua manusia berkepandaian tinggi. Bagaimana Busrut bisa meloloskan diri dari tangan mereka." membatin si kakek berambut putih perak di hati. Tapi untuk meyakinkan diri, Sobo Serngenge kembali bertanya. "Kemudian bagaimana ciri-ciri pemuda yang bersama kakek itu?"

"Badannya tegap, rambut gondrong bertelanjang dada. Sama seperti si kakek dia juga seperti orang kurang waras."

"Kurang waras tapi berilmu tinggi, lalu bagaimana kau bisa sampai selamat sampai ke mari?" tanya Sobo Serngenge.

Sekali lagi Ki Busrut dibuat bingung. Tapi sekali lagi dengan ketenangan luar biasa dia menjawab. "Kusuruh muridku menghadapi mereka. Mengingat tugas yang guru berikan sangat penting. Aku terpaksa meninggalkan mereka untuk membawa kepala yang hendak dijadikan tumbal."

Sobo Serngenge tertawa mengekeh mendengar penuturan Ki Busrut Rancak Bana. Masih dengan tertawa dia lalu berkata. "Bagus, untuk kesetiaan dan itikad baik yang kau tunjukkan sebentar lagi kitab Gentar Gaib akan kuberikan padamu. Sedangkan mengenai kedua orang itu nan-

ti pasti akan mendapat hukuman dariku," tegas si kakek. "Sekarang ini sebaiknya kau turunkan kedua karung itu. Aku ingin melihatnya. Jumlah kepala yang hendak dijadikan tumbal sebenarnya hanya kurang empat puluh delapan lagi. Akan tetapi jika ada kelebihan hal itu malah lebih bagus. Sekejap lagi teluk ini akan kujadikan daratan, setelah itu aku akan memerintahkan para siluman yang dibantu oleh para arwah penasaran untuk mendirikan singgasana sorga yang diinginkan Dewi Segoro Lor!" kata Sobo Serngenge.

Tanpa bicara lagi Ki Busrut lakukan apa yang diminta gurunya. Dua karung besar berisi potongan kepala diturunkan, lalu dibawa ke hadapan gurunya.

Sobo Serngenge bangkit berdiri, pengikat mulut karung dibukanya. Dia merasa heran sendiri. Menurut sang murid kedua pembantunya sedang menghadapi Gentong Ketawa dan Gento Guyon. Tapi mengapa tiba-tiba saja sekarang potongan kepala Ukir Koro dan Rono Gandul mengapa berada di dalam karung itu?

"Dia telah berani membohongiku, bagaimana nanti jika dia telah berhasil menguasai seluruh isi kitab Gentar Gaib? Bukan mustahil aku dibunuhnya!" geram Sobo Serngenge. Orang tua berambut perak itu kemudian membuat isyarat pada Ki Busrut Rancak Bana. Setelah orang tua itu mendekat dia berkata. "Menurutmu kedua anak buahmu sedang bertarung menghadapi murid dan guru sinting itu, betul?"

"Betul sekali guru." sahut Ki Busrut tanpa ragu.

"Orang yang sudah mampus dan tidak memiliki kepala bisa bertempur. Ilmu setan apa rupanya yang dimiliki oleh kedua anak buahmu itu? Sekarang coba kau lihat ini." Selesai bicara dua potongan kepala dilempar langsung ke arah orang tua itu. Potongan kepala menggelinding dan berhenti di ujung kaki Ki Busrut Rancak Bana. Dia terkesiap, wajahnya berubah pucat, mulut ternganga dan mata membeliak lebar. Walau bagian wajah potongan kepala itu diselimuti cairan darah yang sudah mengering. Tapi dia tentu saja dapat mengenali dua wajah itu. Wajah kedua pembantunya, Ukir Koro dan Rono Gandul. Dihadapkan pada kenyataan seperti itu tentu saja Ki Busrut Rancak Bana jadi bingung sendiri.

"Guru... sungguh aku tidak berbohong dengan semua apa yang kukatakan tadi." kata si orang tua heran dan diliputi perasaan tidak mengerti.

Sobo Serngenge menyeringai. "Kuakui semua kejujuranmu selama ini. Tapi terus terang hari ini aku sangat kecewa, walaupun kau berhasil membawa apa yang aku inginkan. Oleh karena itu wahai muridku, kini aku berubah pikiran." kata Sobo Serngenge dengan suara dingin menusuk.

"Guru apa maksudmu?" tanya si orang tua. Sobo Serngenge sunggingkan seringai sinis. Kedua tangannya yang sejak tadi berada di dalam kantung mendadak dicabutnya. Kemudian sambil

berteriak keras dia menghantam Ki Busrut Rancak Bana. Sinar kuning kebiruan berkiblat ke arah Ki Busrut. Tidak mengira mendapat serangan seperti itu dari gurunya sendiri, si orang tua tidak sempat menghindar. Pukulan ganas yang melanda dirinya membuat tubuh si kakek terlempar disertai jeritan panjang menyayat. Orang tua itu tewas seketika dengan tubuh hangus gosong.

"Ha... ha... ha! Siapapun yang mencoba membohongi aku, maka jiwanya tak akan pernah kuampuni!" teriak Sobo Serngenge sinis. Kemudian tanpa pikir panjang lagi Sobo Serngenge mencampakkan seluruh kepala yang berada dalam karung ke dalam teluk. Begitu seluruh kepala tercebur ke dalam teluk yang dalam itu, maka terdengarlah suara bergemuruh hebat. Tanah di ujung Teluk Rembang di mana Sobo Serngenge berada bergetar hebat. Dalam gelapnya malam si kakek jatuhkan diri dan segera duduk. Sementara di bagian teluk suara gemuruh terus terdengar. Satu keanehan yang sulit dipercaya terjadi. Tanah di bagian dasar teluk naik ke permukaan. Bersamaan dengan itu pula di depan Sobo Serngenge muncul satu sosok tubuh berpakaian serba hitam ketat berwajah bulat lonjong dengan rambut panjang tergerai.

Melihat kemunculan sosok gadis cantik ini Sobo Serngenge jadi berjingkrak kaget, matanya terbelalak seakan tak percaya dengan penglihatannya sendiri. Dalam suasana gelap, di mana matahari telah digantikan dengan rembulan Sobo

Serngenge mengusap matanya sampai dua kali. Tapi perempuan cantik berumur sekitar dua puluh tahun itu ternyata tidak hilang juga dari pandangan matanya. Malah sosok itu sunggingkan senyum memikat pada kakek itu.

"Dewi Segoro Lor benarkah engkau ini adanya?" tanya si kakek, suaranya bergetar antara haru dan bahagia.

"Hik... hik... hik! Kau tak salah melihat, aku memang Dewi Segoro Lor!" jawab si gadis. Dia melirik ke dalam Teluk Rembang. Kini di tempat itu terlihat sebuah daratan berpasir luar. Daratan yang tercipta berkat kesaktian yang dimiliki oleh Sobo Serngenge dan juga tumbal yang telah dipersembahkan untuk menciptakan daratan itu sendiri.

Sobo Serngenge tersenyum. "Kau telah melihatnya. Aku telah dibantu oleh para arwah lelembut untuk menciptakan semua ini. Malam ini setelah melewati tengah malam akan kubuatkan singgasana Sorga sebagaimana yang kau minta." kata kakek tua itu dengan penuh rasa percaya diri.

"Oh kakang Sobo, hatimu sungguh mulia. Cintamu sebening embun menyejukkan hatiku. Dalam sebuah alam yang jauh telah begitu lama aku melihatmu. Penglihatan gaib yang kemudian menumbuhkan rasa cinta di hatiku yang demikian mendalam. Karena itu aku berani menampakkan diri dalam tidurmu, bicara bebas tentang perasaan kita masing-masing. Tapi kakang Sobo

Serngenge mungkin cinta kita tidak akan berjalan mulus karena aku merasakan ada beberapa pihak yang mencoba menghalangi niat kita. Padahal dari negeri yang jauh itu aku punya rencana besar untuk mendirikan sebuah kerajaan besar yang nantinya dengan kekuatan yang kita miliki serta bala bantuan dari prajurit dari alam lelembut kita taklukkan seluruh kekuasaan yang ada di dunia persilatan ini."

"Aku setuju, aku sependapat. Demi cintaku kepadamu apapun yang kau rencanakan aku pasti mendukungnya. Malam ini aku akan perintahkan para setan, roh dan hantu gentayangan untuk membangun singgasana Sorga sebagaimana yang kau minta. Kita pasti berhasil mewujudkan semua itu hanya dalam waktu semalam!" kata Sobo Serngenge.

Wajah si gadis di bawah keremangan cahaya bulan nampak berseri-seri.

"Aku senang mendengarnya. Nanti setelah singgasana itu telah ditegakkan kita dapat menikah secepat mungkin!" berucap si gadis dengan senyum bermain di bibirnya.

"Aku setuju, aku senang, aku sangat bahagia sekali!" menyahuti Sobo Serngenge dengan wajah berseri.

Kakek dan gadis itu saling mendekat, kedua tangan dikembangkan. Nampaknya kedua insan berlainan jenis yang usianya terpaut jauh itu siap saling peluk satu sama lain untuk melepaskan kerinduan di hati masing-masing. Namun

pada saat itulah berkelebat satu bayangan putih disertai dengan menderunya angin dingin yang melabrak mereka, hingga membuat keduanya terhuyung. Belum lagi hilang rasa kejut di hati mereka terdengar satu bentakan keras melengking.

"Rencana gila itu harus dibatalkan, aku tidak setuju jika kalian sampai menyatu dalam keluarga!" kata satu suara.

Baik Dewi Segoro Lor maupun Sobo Serngenge cepat palingkan wajah ke arah datangnya suara itu. Sobo Serngenge melengak kaget ketika melihat tak jauh di depannya telah berdiri tegak seorang gadis cantik, berpakaian serba putih berambut panjang. Di leher gadis itu dilingkari sebuah selendang yang juga berwarna putih. Sebaliknya Dewi Segoro Lor meskipun sempat kaget, namun begitu mengenali siapa yang datang nampak sunggingkan senyum sinis.

"Tak usah takut. Dia adikku...!" kata gadis berbaju hitam membisiki. Penjelasan Dewi Segoro Lor sedikitnya membuat perasaan Sobo Serngenge menjadi lega. Dia hendak mengatakan sesuatu, namun urung begitu gadis yang di cintainya memberi tanda. Kini Dewi Segoro Lor melangkah maju. Dia lalu membentak. "Peri Bulan buat apa jauh-jauh menyusulku ke mari?"

Peri Bulan tersenyum tipis, sikapnya benar-benar penuh ketenangan. Dengan tegas dia kemudian menjawab. "Dewi Segoro Lor, aku memang sengaja membuntutimu, mengamat-amati

setiap gerak-gerikmu. Akhirnya aku tahu kau memendam hasrat pada kakek itu. Kau kemudian meninggalkan alam para peri, mendobrak tabir gaib dan nekad datang ke sini. Kau jangan bermimpi bisa mewujudkan rencana sintingmu. Kau harus tahu tidak ada bangsanya peri menikah dengan manusia. Selain itu antara Manusia Selaksa Guntur dan Dewi Kuasa Peri junjungan dari seluruh peri dan mahluk lelembut telah membuat satu perjanjian, agar di antara kita dan mereka tidak melanggar larangan keramat itu. Jika itu sampai kau langgar berarti malapetaka bagi kita bangsanya peri dan juga celaka besar bagi Sita Berhala Manusia Selaksa Guntur."

"Hi... hi... hi. Apapun isi larangan itu aku tak perduli. Mereka yang membuat, mengapa harus aku yang mematuhinya? Aku sudah bosan hidup di dunia kita yang tak pernah mengenal arti kehadiran seorang laki-laki!" dengus Dewi Segoro Lor sinis. Dia kemudian menambahkan. "Kau gadis kecil tahu apa. Lebih baik kau kembali ke duniamu. Aku tak punya waktu untuk melayanimu!"

Peri Bulan gelengkan kepala.

"Dewi Kuasa Peri telah menegaskan padaku agar menyeretmu kembali ke negeri kita. Jika kau membangkang, aku terpaksa turun tangan kejam kepadamu!" tegas Peri Bulan.

Dewi Segoro Lor tertawa panjang melengking. Sebaliknya Sobo Serngenge, bekas murid Manusia Selaksa Guntur yang telah berhasil

menguasai ilmu gaib dari kitab curian malah melangkah maju. Dia pandangi Peri Bulan sejenak lamanya. Dia harus mengakui, gadis yang satu ini ternyata memang lebih bila dibandingkan dengan Dewi Segoro Lor, walaupun mereka sama-sama dari golongan peri. Selain itu Peri Bulan setiap bertutur kata ucapannya lemah lembut. Tatapan matanya juga sangat bersahabat. Jauh berbeda dengan kakaknya Dewi Segoro Lor yang terkesan angkuh dan genit. Tapi walau bagaimana pun dia sudah terlanjur jatuh cinta pada Dewi Segoro Lor sejak gadis itu menjumpainya dalam mimpi untuk pertama kali. Sehingga walau bagaimanapun dia tetap berpihak pada Dewi Segoro Lor.

"Peri Bulan, sebaiknya kau mau mempertimbangkan apa yang dikatakan oleh kakakmu. Karena untuk mewujudkan impian serta cita-cita kami. Terus-terang aku tak akan segan membunuh siapa saja yang mencoba menghalangi, tidak terkecuali dirimu. Nah, daripada kau kembali ke tempat asalmu dalam keadaan tanpa nyawa. Selagi ada kesempatan lebih baik kau tinggalkan tempat ini secepatnya!" perintah Sobo Serngenge tegas.

Tapi jawaban peri Bulan ternyata di luar dugaan kakek itu. "Kakek tua, manusia tak berbudi pencuri tengik. Penghianat pada guru sendiri. Tahu apa kau tentang peraturan di daerah asal kami! Aku tahu kau telah menguasai isi kitab Gentar Gaib. Apakah dengan begitu kau mengira aku jadi takut menghadapimu?!" dengus si gadis.

Mendidih darah si kakek mendengar ucapan Peri Bulan. Selama ini belum pernah ada perempuan yang berani bicara seketus dan sekasar itu. Tapi malam ini tampaknya dia harus menunjukkan kewibawaannya.

10

Sekejab dia menoleh dan memandang ke arah Dewi Segoro Lor. Dengan tegas dia lalu ajukan pertanyaan. "Dewi, kekasihku. Jika kubunuh dia apakah kelak kau akan menyesalkan tindakanku?"

"Hi... hi... hi. Kakang, kau bunuh dia sepuluh kali bagiku dia tak mempunyai arti apa-apa. Tapi kurasa aku yang lebih pantas menghadapi orang keras kepala seperti dia. Serahkan dia padaku!" kata Dewi Segoro Lor.

Mendadak dia goyangkan kakinya. Di lain saat gadis berpakaian hitam ini sudah berkelebat ke arah Peri Bulan. Dengan cepat tangan kanannya dihantamkan ke dada adiknya, sedangkan tangan kiri menyambar ke bagian leher dengan posisi mencengkeram.

"Kurang ajar. Kau pergunakan pukulan Para Peri Di Tengah Pusara!" seru Peri Bulan. Gadis ini langsung menghindar dengan miringkan tubuhnya ke kiri. Dia sadar betul pukulan yang dilancarkan kakaknya itu selain mematikan juga

membuat kekuatan saktinya lenyap dalam sekejap. Dan pukulan ini di negeri mereka memang sangat jarang dipergunakan mengingat teramat ganas sekali.

Begitu miringkan tubuhnya dari arah bawah dia menggerakkan tangannya ke atas sejajar dengan dada lawannya. Dewi Segoro Lor yang menyadari kedua serangannya tak mengenai sasaran menghindar ketika merasakan ada sambaran angin dingin mendera dadanya. Tapi tidak urung ujung tangan Peri Bulan menyentuh dadanya. Meskipun hanya berupa sentuhan, tapi menimbulkan rasa sakit yang sangat hebat bagi lawannya. Dewi Segoro Lor bahkan sempat terhuyung. Wajahnya agak pucat, sedangkan dari mulutnya terdengar suara erangan aneh.

"Perempuan sepertimu nampaknya memang tidak perlu diberi hati!" teriak Dewi Segoro Lor. Tanpa berpikir panjang lagi dia segera menekuk kaki kanan, sedangkan kaki kiri ditarik ke belakang. Sekejap kemudian kedua tangannya berkelebat berputar aneh di bagian kepala dan dadanya.

"Peri Mengadu Jiwa Di Atas Awan!" gumam Peri Bulan dingin. "Dia hendak mengadu jiwa denganku hanya demi cintanya pada tua bangka itu!" Peri Bulan katupkan kedua bibirnya. Begitu melihat Dewi Segoro Lor melesat ke arahnya sambil melepaskan pukulan bertubi-tubi, maka gadis berpakaian putih ini pun tidak tinggal diam. Laksana kilat dia melolos selendang putih yang dili-

litkan di bagian lehernya. Tenaga dalam dikerahkan ke bagian selendang, setelah itu senjata yang dapat memanjang bahkan bisa berubah kaku laksana baja itu dikebutkannya ke depan menyambut pukulan lawan.

Wuus!

Segulung angin laksana topan prahara menderu sebat menerjang ke arah awan, memporak porandakan pukulan yang dilepaskannya dan lebih dari itu tubuh Dewi Segoro Lor kini seakan terpental ke udara membubung tinggi di angkasa. Bagaikan seekor burung Peri Bulan juga melesat ke udara. Selagi tubuh mereka berada di udara terjadilah pertempuran sengit yang berlangsung sangat cepat dan sulit diikuti kasat mata.

Sobo Serngenge mendongak ke langit ikuti jalannya perkelahian. Dalam hati dia berkata.

"Kedua gadis itu sungguh luar biasa. Mereka bertarung di udara bagaikan dua ekor elang ganas. Tapi senjata di tangan Peri Bulan itu sangat berbahaya. Jika tidak kubantu, Dewi bisa celaka!" kata si kakek seorang diri.

Sementara itu di udara, Peri Bulan kembali mengebutkan selendang putihnya. Selendang itu meluncur ke depan. Secara aneh selendang bertambah memanjang dan melebar disertai deru aneh. Selendang itu kemudian meliuk bagai lidah ular yang siap melilit mangsanya. Mendapat serangan ganas seperti ini lawan menggunakan ilmu Kecepatan Bergerak. Tubuhnya berkelebat menghindari sambaran selendang, sementara ge-

rakannya terus mendekati Peri Bulan, maka tangan kanannya segera dihantamkan ke dada lawan sedangkan tangan kiri berusaha merampas ujung selendang dalam genggaman Peri Bulan. Gadis berpakaian serba putih ini terkejut besar tak menyangka lawan berbuat secerdik itu. Namun dia tentu saja tak sudi selendangnya berpindah tangan. Sehingga dengan tangan kiri dia mencoba menangkis laju gerak tangan lawan yang berusaha merebut selendangnya.

Plak! Dessss!

Selendang yang hendak direbut memang berhasil diselamatkan. Tapi tangan kanan Dewi Segoro Lor menghantam telak tepat di bagian dadanya. Peri Bulan menjerit keras. Tubuhnya melayang di udara dan terus meluncur ke bawah. Darah menetes dari bibirnya. Ketika dia jatuh terhempas di atas tanah, Peri Bulan yang menderita luka dalam di bagian dada merasa sulit bernafas. Dari atas sana lawan yang mengetahui Peri Bulan dalam keadaan terluka tidak memberi kesempatan lagi pada adiknya. Selagi tubuhnya meluncur ke bawah dia kembali hantamkan tangan kanan kiri ke arah gadis itu. Sinar putih kebiruan mencuat dari telapak tangan Dewi Segoro Lor.

Sinar itu menderu ganas disertai menebarnya hawa dingin laksana es dan langsung melabrak tubuh Peri Bulan. Walau terluka parah, namun Peri Bulan pantang menyerah begitu saja. Dengan tangan kiri dia menyambut pukulan maut lawannya sedangkan dalam waktu yang sama se-

lendang putih pemberian Dewi Kuasa Peri pemimpin tertinggi dari semua peri langsung dikebutkannya ke atas.

Cahaya putih melesat dari ujung selendang, dari tangan kiri Peri Bulan menderu pula serangkum angin berhawa panas luar biasa. Dua tenaga sakti saling menyongsong di udara, hingga benturan keras pun tak dapat dihindari lagi.

Buuum!

Terjadi ledakan berdentum yang meruntuhkan tanah di tebing Teluk Rembang. Sobo Serngenge sendiri tubuhnya sempat terguncang akibat pengaruh getaran yang ditimbulkan oleh suara ledakan tadi. Di sudut sana dekat semak belukar Peri Bulan rebah miring sambil mengerang lemah. Sebagian selendangnya robek, sedangkan luka yang dideritanya makin bertambah parah.

Tak jauh dari Peri Bulan, lawannya nampak jatuh dengan kaki ditekuk. Sedangkan tangannya mendekap dada. Dari kenyataan ini terlihat walaupun Dewi Segoro Lor memang memiliki kesaktian satu tingkat di atas adiknya, tak urung dia menderita luka di bagian dada juga.

"Kekasihku, kau terluka...?" Sobo Serngenge cemas sekali.

Si gadis menyeringai. "Kakang, dia bukan apa-apa bagiku jika selendang itu tak berada di tangannya. Cepat rebut! Rampas selendang itu!" seru Dewi Segoro Lor.

"Hemm, daripada repot, lebih baik kuram-

pas selendang dan nyawanya sekaligus!" dengus si kakek dingin. Kedua tangan yang terkembang kemudian diputar beberapa kali, hingga dalam waktu singkat tangan yang diputar menimbulkan angin bersiuran itu telah berubah merah, membara. Sambil berteriak keras dengan gerakan laksana kilat kakek berambut putih segera menghantamkan kedua tangannya ke arah Peri Bulan. Dalam keadaan terluka parah mustahil bagi si gadis dapat menyelamatkan diri. Tak ampun lagi sinar merah menyambar ke arahnya. Tapi belum lagi sinar maut itu mengenai sasarannya, detik itu pula dari arah semak belukar terlihat sinar yang sama menderu memapas habis sinar yang dilepaskan Sobo Serngenge. Terjadi letupan keras, satu sosok tubuh berkelebat ke arah kakek itu disertai bentakan.

"Murid murtad. Aku tak rela kau menggunakan pukulan itu, apalagi berniat membunuh seorang gadis yang sudah tidak berdaya."

Sejenak lamanya Sobo Serngenge yang sempat terjengkang akibat bentrok tenaga dalam tadi nampak memandang lurus ke depan. Dia terkesiap begitu melihat satu sosok berujud setengah manusia setengah beruang berdiri tegak di depannya sambil berkacak pinggang.

"Guru...!" seru Sobo Serngenge, dia jatuhkan diri berlutut di depan kakek bermuka dan berambut beruang.

Orang tua itu mendengus. "Tak usah kau berpura-pura dengan menghormat pada tua

bangka ini, Sobo Serngenge?" kata si kakek sambil diam-diam melirik ke arah Dewi Segoro Lor yang kini tengah duduk bersila memulihkan tenaga dalamnya. Jauh di dalam hati si kakek berkata. "Gadis ini rupanya yang telah menjadi biang racun hingga muridku berani melanggar larangan bahkan mencuri kitab Gentar Gaib."

"Guru aku mengaku salah. Aku mohon maafmu dan siap menjalani hukuman." berucap kakek itu sambil menangis mengguguk. Si kakek bermuka beruang tahu ucapan muridnya itu adalah palsu belaka. Sehingga sedikitpun dia tak mengurangi kewaspadaannya. Sebaliknya Dewi Segoro Lor tersentak kaget mengira Sobo Serngenge telah melakukan tindakan yang sangat pengecut.

"Aku kecewa mendengar ucapanmu itu kakang Sobo." kata gadis. Tapi dia tidak juga beranjak pergi dari tempatnya. Sobo Serngenge terkesan seperti tak menghiraukan. Setengah meratap dia berkata. "Guru aku bersalah. Silakan kau hukum jika itu kau anggap perlu. Tapi sebelum aku mati kitab akan kukembalikan padamu" ujar kakek berambut putih itu. Dia kemudian berpura-pura mengambil kitab Gentar Gaib dari balik baju putihnya. Si kakek berwajah beruang tegak mengawasi.

11

Hanya beberapa saat saja Sobo Serngenge pura-pura sibuk mengambil kitab dari balik pakaiannya. Tapi pada kesempatan lain sambil berteriak keras dia menghantamkan kedua tangan ke arah gurunya sendiri.

"Pukulan Penakluk Iblis! Murid keparat!" seru si kakek. Dia yang memang merasa curiga sejak tadi langsung melemparkan diri ke samping sambil balas melepaskan pukulan ke arah muridnya.

Hawa panas menderu sebat ke arah Sobo Serngenge, sinar ungu berkiblat. Dua pukulan sakti saling bertemu di udara hingga terjadilah ledakan menggelegar. Sobo Serngenge terdorong mundur dua tindak sambil mendekap dadanya yang mendenyut sakit. Sebaliknya si kakek berwajah beruang tanpa menghiraukan rasa sakit yang dideritanya segera melompat berdiri, lalu berkelebat ke depan sambil menghantam ke bagian wajah muridnya. Sobo Serngenge cepat selamatkan mukanya dengan menarik kepala ke belakang.

Tapi tangan kakek muka beruang seolah berubah memanjang hingga membuat lawan jadi terkesiap. Dalam keadaan terkejut dia kembali melepaskan pukulan Penakluk Iblis menyambut serangan ganas lawannya. Sementara angin menyambar tangan Sita Berhala yang menghantam

kepala bekas muridnya, maka dari arah samping Dewi Segoro Lor yang sudah mulai dapat memaklumi jalan pikiran orang yang dicintainya segera turun membantu. Begitu menerjang ke depan dia melepaskan dua pukulan beruntun ke arah si muka beruang. Dua larik sinar putih berkiblat menghantam tubuh si kakek. Semua ini tentu sempat dilihat oleh Peri Bulan. Namun dia yang terluka parah tidak dapat menolong Manusia Selaksa Guntur dari ancaman maut yang datang dari dua arah sekaligus.

"Orang tua awas dari samping kananmu!" seru Peri Bulan yang masih rebah di tempatnya. Manusia Selaksa Guntur tentu tak ingin mati konyol. Sambil melompat mundur tangan kiri dihantamkan ke arah samping menangkis pukulan Dewi Segoro Lor sedangkan tangan kanan tetap dihantamkan ke depan menyambut pukulan Sobo Serngenge.

Dess!

Deees!

Tiga pukulan saling bertemu membuat Sita Berhala alias Manusia Selaksa Guntur jatuh terjengkang. Kedua tangannya terasa sakit dan ngilu di bagian dalam, sedangkan dadanya terguncang. Wajah si kakek nampak pucat. Di depannya sana Sobo Serngenge jatuh dengan punggung menyentuh tanah terlebih dulu. Dari sudut bibir si kakek rambut putih menetes darah segar. Tak jauh di sampingnya Dewi Segoro Lor begitu bentrok tenaga dalam dengan lawannya tampak terpelanting

dan terkapar dengan nafas menguik dan dada kembang kempis.

Tanpa menghiraukan luka yang mereka derita, baik Sobo Serngenge maupun kakek muka beruang bangkit lagi. Sadar bekas gurunya memang bukan manusia sembarangan, maka Sobo Serngenge kini mulai melancarkan serangan dengan pukulan-pukulan yang didapatnya dari kitab Gentar Gaib. Akibatnya tentu sangat membahayakan si kakek. Sehingga jika tadi dia masih mampu menghadapi dua serangan sekaligus, maka kini menghadapi serangan gencar bertubi-tubi yang dilakukan bekas muridnya dia jadi terdesak hebat. Sementara itu dua pasang mata yang terus mengawasi jalannya pertarungan sejak tadi kini nampak saling berbisik.

"Kita harus melakukan sesuatu Gege, kalau tidak kakek muka beruang itu bisa jadi tape. Murid durhaka itu nampaknya mulai berada di atas angin. Bahkan serangannya ganas berbahaya. Lihat... apa saja yang kena dihantamnya jadi hangus gosong, untung kakek itu memiliki kecepatan gerak yang sangat luar biasa!" ujar si kakek gendut yang mendekam tak jauh dari si gondrong.

"Aku sudah melihatnya ndut. Kau dengar tadi, dia telah menguasai ilmu siluman yang berasal dari kitab Gentar Gaib. Jika perkelahian ini kita biarkan sampai lewat tengah malam nanti, berarti dia bisa memanggil para siluman atau mahluk gaib apa saja dengan ilmunya itu!" me-

nimpali si gondrong yang bukan lain adalah Gento Guyon.

"Kau betul. Sekarang kita sudah menemukan biang bencana yang telah membuat banyak orang terpaksa kehilangan kepala. Mengapa kita tidak segera turun tangan membantu kakek muka beruang dan menolong gadis baju putih yang terluka itu?" kata si kakek Gentong Ketawa.

"Cepat kau bantu mereka duluan ndut. Untuk menghadapi manusia seperti Sobo Serngenge harus ada sesuatu yang kulakukan. Konon kudengar orang yang memiliki ilmu itu harus bersih selalu. Aku akan lakukan kebalikannya. Sekarang aku membutuhkan daun talas!" ujar Gento.

"Eeh, apa yang hendak kau lakukan Gege?" tanya gurunya terheran-heran.

"Ah, kau orang tua cerewet amat seperti perempuan saja. Sudah sana bantu kakek itu!" tegas si pemuda.

Meskipun masih penasaran dan merasa tak mengerti dengan apa yang hendak dilakukan muridnya, namun si kakek segera berkelebat meninggalkan tempat persembunyiannya. Sedangkan Gento sendiri setelah mencari kian ke mari akhirnya menemukan daun talas hutan yang diinginkannya. Sambil menyeringai setelah memetik dua lembar daun talas, Gento menyelinap di balik pohon.

Sementara itu Sita Berhala kini semakin terdesak hebat. Beberapa kali pukulan yang dilepaskannya berhasil ditepis atau dibuat mentah

oleh lawannya dengan mudah. Padahal pukulan yang dilepaskan oleh kakek muka beruang ini bukan serangan biasa, melainkan serangan dahsyat yang mengandung tenaga dalam sangat tinggi.

"Sita Berhala! Mana pukulan Selaksa Gunturmu yang menggegerkan itu! Aku Sobo Serngenge ingin merasakannya!" tantang si kakek rambut putih. Si kakek muka beruang menjadi geram mendengar ucapan bekas muridnya itu. Tulang pelipisnya bergerak-gerak, pipi menggembung dan mulut terkatup rapat. Dia sadar Sobo Serngenge kini telah mengerahkan jurus maupun pukulan yang dipelajarinya dari kitab larangan. Jika tidak pasti sejak tadi dia sudah dapat dirobohkan oleh kakek muka beruang ini.

"Kau inginkan pukulan itu. Tidak mengapa, aku tua bangka yang tidak berguna ini akan meluluskan permintaanmu!" teriak Manusia Selaksa Guntur. Dengan cepat sekali orang ini salurkan tenaga dalamnya ke bagian kedua tangan. Setelah itu sambil melompat ke depan dua tangannya diadu satu sama lain. Dari telapak tangan si kakek kilat menyambar disertai dengan terdengarnya suara menggeledek keras menyakitkan telinga. Detik itu pula cahaya merah biru dan putih secara berturut-turut menyambar ke arah Sobo Serngenge. Kakek berambut putih yang berdiri tegak di depan sana tidak tinggal diam. Walaupun dia tidak menghindar, tapi kedua tangannya diputar ke depan, hingga membentuk satu perisai per-

tahanan yang sangat hebat. Sekejap kemudian ketika pukulan Manusia Selaksa Guntur menghantam lawannya, maka terjadi ledakan beruntun yang menimbulkan guncangan hebat di tempat itu.

Tapi kenyataan yang terlihat kemudian sungguh membuat kakek Sita Berhala jadi geleng-gelengkan kepala. Lawan di depan sana yang terkena pukulannya jangankan tewas, terluka pun tidak. Hanya pakaiannya saja yang robek di sana-sini akibat terkena sambaran yang dahsyat itu.

"Keparat, semestinya tubuh bangsat itu hancur berkeping-keping terkena pukulanku. Tapi dia sama sekali tidak bergeming!" rutuk Sita Berhala di tengah-tengah rasa kejutnya.

Belum lagi rasa kaget di hati si kakek lenyap. Sobo Serngenge mendadak saja sudah melesat sebat ke arahnya. Sambil hantamkan dua tangannya sekaligus ke dada si kakek muka beruang dia berteriak. "Bencana Dari Alam Gaib!" seru Sobo Serngenge menyebut nama pukulannya.

Sita Berhala alias Manusia Selaksa Guntur merasakan adanya hawa aneh menyambar sekujur tubuhnya. Sekejap si kakek sempat tercengang, namun sesaat kemudian dia sudah jatuhkan diri menghindari dua pukulan itu. Akan tetapi orang tua ini benar-benar dibuat kaget, karena sedikitpun dia tak mampu menggerakkan tubuhnya. Kedua kaki laksana dipantek ke bumi. Tak terelakkan lagi pukulan Sobo Serngenge mendarat

telak di bagian dadanya.

Manusia Selaksa Guntur menjerit keras, terpental dan semburkan darah. Di saat seperti itu pula dari arah belakang melesat satu sosok serba hitam yang sangat cepat dan langsung menghantam Sobo Serngenge dengan tendangan kaki.

"Kakang Sobo, di belakangmu!" teriak Dewi Segoro Lor memberi peringatan. Habis melepaskan pukulan ke arah lawan si kakek rambut putih memang merasakan adanya sambaran angin berhawa panas mendera punggungnya. Sehingga dengan cepat dia menghindar. Tapi gerakannya kalah cepat dengan tendangan yang dilepaskan oleh orang yang baru datang dari arah belakangnya.

Dess!

"Akh...!"

Sobo Serngenge jatuh tersungkur sambil menjerit keras. Posisi jatuhnya persis di atas pangkuan Dewi Segoro Lor, sehingga mengundang tawa bagi si kakek gendut yang menyerangnya.

"Ha... ha... ha. Terlena dia dalam pelukan sang kekasih. Asyiik sekali?!" kata Gentong Ketawa sambil menuding ke arah Sobo Serngenge. Sedangkan Manusia Selaksa Guntur sendiri akibat pukulan ganas yang dilakukan si murid murtad membuatnya menderita luka di bagian dalam.

Sobo Serngenge menggeliat bangkit, Dewi Segoro Lor begitu melihat orang yang dicintainya dalam keadaan terluka juga tak mau tinggal di-

am.

"Gendut bangsat. Kau kunyuknya yang bernama Gentong Ketawa!" geram si kakek berambut putih.

Melihat orang mengenali dirinya, si kakek gendut diam-diam jadi kaget. Tapi hanya sekejap, karena dia kemudian tertawa terbahak-bahak. "Hebat. Penglihatanmu ternyata cukup awas juga. Bagus... sekarang menghormat lah pada kakekmu ini!" kata Gentong Ketawa masih terus tertawa.

"Kakang, manusia gila ini telah mencampuri urusan kita, mengapa tidak kita bunuh saja dia sekarang juga?" teriak Dewi Segoro Lor berang.

12

Mendengar ucapan gadis berpakaian hitam Gentong Ketawa unjukkan sikap tidak perduli. Sebaliknya Manusia Selaksa Guntur merasa terkejut melihat kemunculan si gendut ini. Begitu juga halnya dengan Peri Bulan. Tapi mereka tidak dapat berbuat atau ajukan pertanyaan apapun karena saat itu baik Sobo Serngenge maupun Dewi Segoro Lor sudah menyerang si gendut besar dari dua arah sekaligus. Mendapat serangan ganas dari dua lawan yang menghendaki jiwanya, Gentong Ketawa mengerahkan seluruh ilmu meringankan tubuh yang dia miliki. Tubuhnya yang besar bukan main itu bergerak lincah menghinda-

ri pukulan maupun tendangan yang dilakukan dua lawannya. Terkadang tubuhnya meng-huyung, oleng dan bergerak gerubak gerubuk se-perti orang mabuk. Tapi di lain saat balas mele-paskan pukulan ke arah lawannya. Suara angin berkesiuran ketika kakek ini menghantam ke arah Sobo Serngenge maupun Dewi Segoro Lor. Dua orang yang mendapat serangan dengan cepat membalas serangan dengan melepaskan pukulan pula.

Wuut! Wuuut! Buuum!

Kembali ledakan keras mengguncang Teluk Rembang. Dewi Segoro Lor terlempar sejauh tiga tombak. Sedangkan Sobo Serngenge tersurut sampai satu langkah. Di depannya sana Gentong Ketawa tergontai-gontai, wajahnya pucat pasi, dada berguncang keras. Walau di bibirnya mene-teskan darah, tapi kakek ini masih mampu terta-wa tergelak-gelak.

"Ha... ha... ha. Hanya usapan kecil yang di-lakukan oleh dua bocah nakal. Keluar kecap se-dikit tidak mengapa!" celetuk si kakek.

"Yang tadi usapan kecil dan yang sekarang ini adalah usapan yang akan merenggut jiwamu!" teriak Sobo Serngenge kalap.

Kakek berambut putih ini mendadak han-tamkan tangannya hingga menyentuh tanah. Be-gitu tangan yang dihantamkan ke tanah ditarik-nya ke atas laksana kilat dia mendorongkan ke-dua tangannya ke arah si kakek gendut.

"Awas. Pukulan Mahluk Alam Gaib Keluar

Dari Dalam Bumi!" seru Manusia Selaksa Guntur yang mengenali pukulan bekas muridnya.

Begitu melihat segulung angin dingin melesat dari kedua tangan kakek rambut putih, maka Gentong Ketawa maklum lawan mengerahkan ajian pukulan hebat yang dimilikinya. Tanpa pikir panjang Gentong Ketawa menghantam ke depan pula melepaskan pukulan 'Selaksa Duka' dan pukulan Iblis Ketawa Dewa Menangis. Akibatnya sungguh sangat luar biasa sekali. Kedua orang ini sama jatuh terpelanting. Si gendut merasakan tubuhnya seperti remuk, nafasnya sesak menguik-nguik. Sobo Serngenge lebih sengsara lagi. Beruntung dia memiliki ilmu aneh yang dapat melindungi diri dari pengaruh dua pukulan sakti yang dilancarkan Gentong Ketawa, jika tidak mungkin nyawanya sudah amblas sejak tadi.

Dengan semangat berkobar-kobar tanpa menghiraukan rasa panas yang seperti membakar sekujur tubuhnya Sobo Serngenge kembali berdiri. Dia menyeringai sinis ketika dilihatnya lawan masih terkapar dan terbatuk-batuk.

"Sekali ini tamatlah riwayatmu gendut gila!" rutuk si rambut putih. Dua tangan kemudian bergetar dan mulai berubah hitam. Sobo Serngenge dengan kecepatan laksana kilat lalu melompat sambil menghantamkan tangannya ke arah si kakek.

Selagi sinar hitam membersit dan melesat di udara dan menukik ke arah si gendut besar. Pada saat itu pula terdengar suara bentakan.

"Siapa berani mencelakai guruku. Maka sudah saatnya bagiku mengucapkan terima kasih dan memberi bingkisan!"

Bersamaan dengan itu pula melesat dua buah benda bulat berwarna hijau. Benda-benda itu satu menderu ke arah Dewi Segoro Lor dan satunya lagi menghantam Sobo Serngenge yang melepaskan pukulan. Selagi dua buntalan menderu di udara ke arah sasaran masing-masing. Maka orang yang melemparkan bungkusan tadi berkelebat ke arah si gendut bersikap melindungi. Begitu jejakkan kaki dia berbalik menghadap ke depan sambil dorongkan kedua tangan dengan disertai pengerahan tenaga dalam penuh.

Brees!

Benturan yang sangat keras membuat si gondrong jatuh rebah di atas tubuh gurunya. Sementara itu Dewi Segoro Lor maupun Sobo Serngenge yang tidak menyangka mendapat serangan benda berwarna hijau segera menghantam benda tersebut.

Wuus!

Pyar!

Begitu kena dipukul, bungkusan bulat tadi pecah, isinya yang berbau pesing tumpah mengguyur si gadis dan Sobo Serngenge. Kedua orang ini menjerit keras. Guyuran air berbau pesing itu telah membuat hangus tubuh si kakek maupun Dewi Segoro Lor. Sobo Serngenge terkapar tewas seketika itu juga. Sebaliknya Dewi Segoro Lor yang juga mengalami luka mengerikan itu begitu

ambruk ke tanah langsung raib tak meninggalkan bekas.

"Gege... gege... kau di mana? Bagaimana kau bisa mengetahui kelemahan ilmu mereka?" tanya si kakek yang masih rebah di tanah.

"Aku di sini, gendut. Rebahan di atas badanmu sendiri!" sahut Gento Guyon. "Sedangkan mengenai kelemahan ilmu mereka aku pernah diberi tahu oleh Tabib Setan. Ha... ha... ha!" jawab si pemuda disertai tawa panjang.

"Bocah edan, minggat kau dari perutku." berkata begitu Gentong Ketawa mendorong tubuh Gento hingga si pemuda jatuh terguling-guling. Sambil cengar-cengir pemuda itu bangkit berdiri. Baru saja dia hendak berbalik menghadap ke arah gurunya. Dua tangan mendadak menyentuh bahunya. Satu di kanan satu di kiri. Karena kaget pemuda ini memandang ke kiri dan ke kanan.

"Ehh, kalian. Kakek muka beruang dan gadis cantik?!" desis si pemuda tercengang. Yang memegang bahu kanannya ternyata memang Peri Bulan, sedangkan yang menyentuh bahu kiri adalah Manusia Selaksa Guntur.

"Kau... kau bocah sinting tapi hebat. Bagaimana kau bisa mengetahui kelemahan mereka?" tanya si kakek.

"Seperti yang sudah kukatakan, aku mendapat petunjuk dari Tabib Setan."

"Tabib Setan. Siapapun dia, aku Manusia Selaksa Guntur mengucapkan rasa terima kasih padamu." kata si kakek muka beruang.

"Aku Peri Bulan. Atas nama Dewi Kuasa Peri, penguasa dari segala Peri juga mengucapkan terima kasih padamu dan gurumu itu!" ujar Peri Bulan sambil memandang Gento Guyon dengan satu kerlingan aneh namun menyimpan seribu arti.

"Ah tidak mengapa. Tak usah dipikirkan. Aku Gento Guyon dan guruku Gentong Ketawa hanya sekedar membantu. Jadi tak usah terlalu dipikirkan tentang segala macam budi. Bukankah begitu guru?" ujar si pemuda pula sambil melirik ke arah gurunya.

"Ya... ya memang begitu." sahut si kakek yang kini telah berdiri di samping muridnya. Beberapa saat lamanya si gendut pandangi gadis cantik berpakaian putih yang bernama Peri Bulan dan juga Sita Berhala. Sambil menyeka cairan darah di sudut bibirnya dia membisiki muridnya. "Yang ini baru sangat cocok buatmu, wajahnya cantik, dagu lonjong alis bagus, hidung bangir, lehernya juga bagus!" kata si kakek sambil tersenyum-senyum. Senyumnya lenyap begitu Gento menyodok perutnya dengan siku.

"Kakek muka beruang, maafkan si gendut ini. Tingkahnya memang terkadang seperti orang kurang waras. Maklumlah setelah tua dia jarang mendapat pengajaran!" ujar Gento dengan muka bersungguh-sungguh.

Mendengar ucapan muridnya wajah Gentong Ketawa berubah merah. "Maaf kakek dan gadis cantik. Apa yang dikatakan oleh muridku sa-

ma sekali tidak benar. Apa yang dikatakannya itu sebenarnya adalah menceritakan dirinya sendiri!" sergah si kakek.

"Kalian manusia hebat. Sekali lagi aku mengucapkan terima kasih. Aku ingin mohon diri!" kata si gadis. Gento menatap gadis itu sejenak. Begitu Peri Bulan memandangnya dengan kerlingan matanya yang indah. Maka Gento mengedipkan matanya. Gadis itu tersipu dan cepat palingkan perhatiannya ke arah lain. "Kakek Sita Berhala dan kalian semua aku mohon pamit!"

"Berhati-hatilah Peri Bulan." ujar Manusia Selaksa Guntur. Orang tua ini kemudian memeriksa pakaian Sobo Serngenge. Setelah itu dia mengambil sesuatu dari balik pakaian si murid murtad. Ternyata benda itu bukan lain adalah sebuah kitab berwarna hitam.

"Kalian telah menyelamatkan benda ini dan juga nyawaku. Aku banyak berhutang pada malam ini. Jika kalian ada waktu datanglah ke Menara Gila. Sekali lagi aku ucapkan terima kasih. Selamat tinggal para pendekar gagah!"

Selesai dengan ucapannya si kakek berkelebat pergi. Gento gelengkan kepala.

"Kakek aneh dan gadis cantik itu. Mengapa pergi dengan tergesa-gesa?" gumam si pemuda menyayangkan.

"Ada apa rupanya, kau suka pada Peri Bulan?" tanya si kakek gendut.

"Mungkin juga. Tapi kalau kuguyur dia dengan air kencingku. Apakah gadis secantik dia

mati juga seperti Dewi Segoro Lor tadi? Ha... ha... ha!" kata Gento diiringi tawa.

"Bisa jadi begitu. Kencingmu ternyata lebih ganas dari racun cobra. Ha... ha... ha!"

"Mungkin juga, kalau begitu aku tak boleh jatuh cinta pada Peri Bulan. Sebab akhir dari cinta harus menikah. Kalau sudah begitu kan harus.... ha... ha... ha...! Bisa mati dia." celetuk si pemuda.

Menyadari arti ucapan muridnya Gentong Ketawa tak kuasa lagi membendung tawanya. "Bocah edan, murid geblek. Ha.. ha... ha!"

- TAMAT -

NANTIKAN EPISODE SELANJUTNYA!!
TOPENG

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa